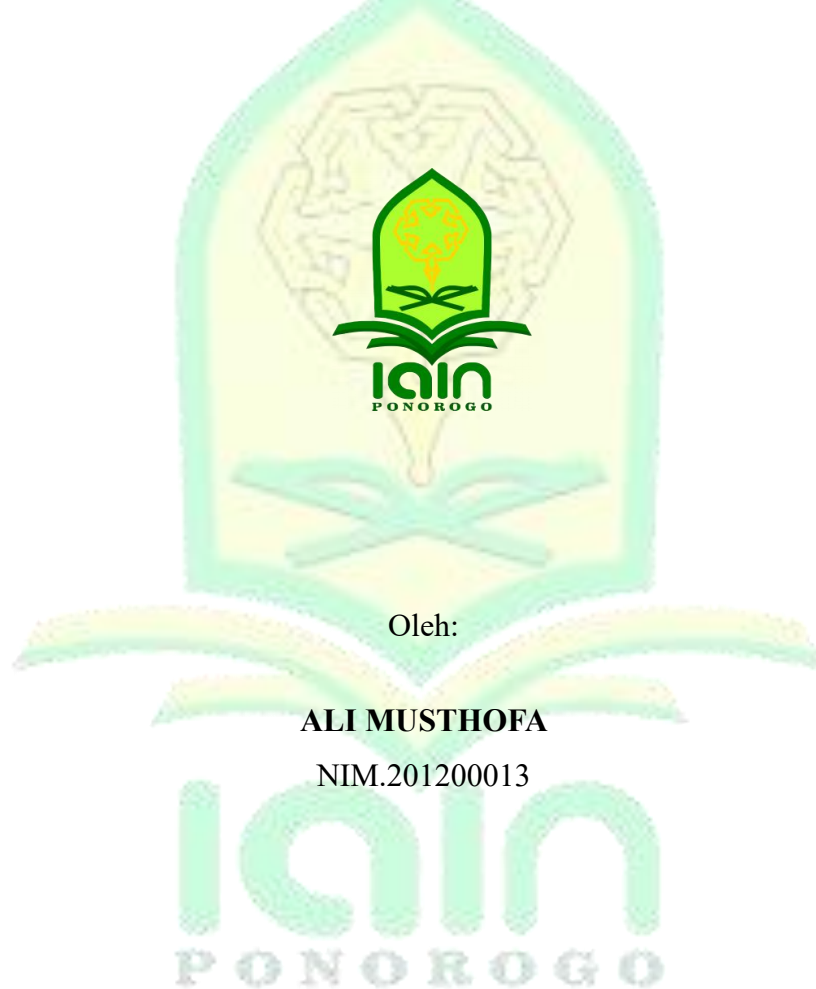


**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI
SISWA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR FIKIH
PADA KELAS X MAN 3 MAGETAN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

ALI MUSTHOFA

NIM.201200013

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Musthofa, Ali. 2024. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Motivasi siswa, Kemandirian belajar

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya adalah dengan adanya sifat kemandirian belajar dari dalam diri siswa. Dengan adanya penerapan kurikulum baru, tentunya kemandirian belajar akan sangat diperlukan siswa untuk bisa berkembang terutama pada mata pelajaran fikih. Hal tersebut dikarenakan dalam fikih erat kaitannya kegiatan praktik. Peneliti mendapat temuan bahwa di kelas X, MAN 3 Magetan kemandirian belajar siswa masih rendah, hal ini terindikasi dari masih banyak siswa yang belum memiliki keinginan untuk maju dan kurangnya inisiatif siswa dalam belajar Rendahnya kemandirian belajar tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pola asuh dari orang tua dan tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. 2) Untuk mengetahui pengaruh motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. 3) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di MAN 3 Magetan. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti dengan melihat tabel penentuan Isaac Michael sebesar 5% sehingga didapatkan sampel berjumlah 113 responden. Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, linieritas, heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan dari analisis data ditemukan bahwa: 1) Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan persentase 11,7%. 2) Motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan persentase sebesar 57,2%. 3) Pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan persentase sebesar 57,4%.

ABSTRACT

Mustofa, Ali. 2024. *The Influence of Parenting Patterns and Student Motivation on Independence in Learning Jurisprudence in Class X MAN 3 Magetan.*

Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Keywords: *Parenting patterns, student motivation, learning independence*

There are many factors that influence students' success in learning, one of which is the nature of independent learning within students. With the implementation of the new curriculum, of course independent learning will be very necessary for students to be able to develop, especially in fiqh subjects. This is because in jurisprudence it is closely related to practical activities. Researchers found that in class from parents and the level of motivation possessed by students.

This research aims to: 1) To determine the influence of parental parenting on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan. 2) To determine the effect of student motivation on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan. 3) To determine the influence of parental parenting and student motivation on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan.

To answer this question, this research was designed using a quantitative approach with a *ex post facto* type. The population in this study were all class X students at MAN 3 Magetan. The sample taken by researchers by looking at Isaac Michael's determination table was 5%, resulting in a sample of 113 respondents. The data collection instrument is by using a questionnaire. The data analysis used is the classic assumption test consisting of residual normality, linearity, heteroscedasticity, multicollinearity and autocorrelation tests, as well as hypothesis testing consisting of simple linear regression analysis and multiple linear regression. Based on data analysis, it was found that: 1) Parental parenting styles have a significant effect on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan, with a percentage of 11.7%. 2) Student motivation has a significant effect on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan, with a percentage of 57.2%. 3) Parental parenting styles and student motivation have a significant effect on independent learning of jurisprudence in class X MAN 3 Magetan, with a percentage of 57.4%.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 201200013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan Tahun Ajaran 2023/2024.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Pembimbing

Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si
NIP. 198312192009122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Rharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 201200013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan Tahun Ajaran 2023/2024.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.
Penguji II : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 201200013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan Tahun Ajaran 2023/2024.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses ethesis.iainponorogo.ac.id, adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 November 2024

Penulis



Ali Musthofa

NIM. 201200013

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 201200013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan Tahun Ajaran 2023/2024.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses ethesis.iainponorogo.ac.id, adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 November 2024

Penulis



Ali Musthofa

NIM. 201200013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Kemandirian belajar	16
2. Pola asuh orang tua.....	23
3. Motivasi.....	31
B. Telaah Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pikir	48

D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian	54
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Reliabilitas.....	65
G. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	80
2. Letak Geografis Sekolah	82
3. Visi dan Misi Sekolah.....	83
B. Deskripsi Data.....	84
C. Analisis Data Penelitian	97
D. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah tahap perubahan ke arah yang positif, dari tidak mengetahui menjadi paham, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu, serta merupakan suatu tahap perjalanan untuk menemukan potensi diri. Hanya melalui belajar seseorang dapat menemukan dirinya, hubungannya dengan orang lain, lingkungannya, dan Penciptanya.¹ Makna belajar menurut Thursan Hakim adalah proses mengubah kepribadian manusia, dan perubahan muncul dalam bentuk meningkatkan bagaimana dan berapa banyak perilaku.² Pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sehingga terjadinya pengalaman pembelajaran dan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.³ Keberhasilan pembelajaran tercermin dari metode, proses, dan hasil belajar siswa. Hal ini juga dipengaruhi oleh

¹ Supartin, Sri Novita Laumarang, Abdul Haris Odja, "Jurnal Tadris IPA Indonesia Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 3, No.3 (2023): 316.

² Zuhrotul Mufidah, Nurul Azizah, and Eko Saputra, "Penerapan Metode Pembelajaran Fishbowl Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 68.

³ Defi Firmansah and Alya Putri Septianti, "Implementasi Strategi Pembelajaran The Power Of Two Dalam Meningkatkan Nilai Belajar Fiqih Santri Gontor Putri 2 Mantingan Ngawi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 146.

kemampuan siswa dalam memahami materi dan kualitas pengajaran guru terhadap materi.⁴ Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa, antara lain persepsi siswa terhadap belajar mandiri atau kemandirian belajar. Khususnya dalam mempelajari ilmu fikih, kemandirian siswa dalam belajar sangat diperlukan karena ilmu fikih erat kaitannya dengan ibadah dan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun kemandirian belajar setiap siswa tidaklah sama.⁵ Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginannya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain.⁶ Menurut Masru, kemandirian belajar merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya tanpa bantuan adanya bantuan dari orang lain, bertindak dan berpikir dengan kreatif, serta mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain, lingkungan, dan mempunyai rasa percaya diri pada diri sendiri ketika mereka memperoleh kepuasan dari usaha mereka sendiri.⁷ Adapun menurut Woi dan Prihatni, tanda-tanda kemandirian belajar adalah tidak selalu bergantung pada orang lain, progresif, ulet, proaktif dalam belajar, mandiri, mampu memberi saran, mengambil keputusan, mempunyai rasa tanggung jawab dan kemantapan diri.⁸

⁴ Faridhotul Zahro' and Ju'Subaidi, "Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Make a Match Dancard Sort Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2020): 73.

⁵ Arwinda Wulandari, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika," *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)* 1, no. 2 (2022): 151.

⁶ Dedyerianto, "Pengaruh Internet Dan Media Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Siswa," *Al-TA'DIB* 12, no. 2 (2020): 208.

⁷ Reni Linasari and Syaiful Arif, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 2, no. 2 (2022): 188.

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan selalu berusaha untuk menyelesaikan suatu masalah dengan susahanya sendiri dan pantang menyerah sebelum meminta bantuan orang lain serta percaya diri yang hasilnya dapat memberikan kepuasan dalam dirinya. Jadi, indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah (1) mampu bekerja sendiri, (2) percaya diri, (3) menghargai waktu, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) mempunyai keinginan untuk maju, (6) mempunyai inisiatif tinggi dalam belajar, (7) mempunyai kemampuan mengambil Keputusan.

Fikih merupakan ilmu yang membahas mengenai hukum dan ajaran islam yang erat kaitanya dengan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari ilmu fikih, kemandirian belajar merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh siswa karena erat kaitannya dengan pembahasan agama dan hukum Islam, terutama dalam hal muamalah seperti jual beli dan berbagai macam interaksi sosial lainnya yang memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang jelas agar sesuai dengan ajaran islam. Mempelajari fikih adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah dan dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman hukum Islam yang berkaitan dengan tindakan para mukallaf (seseorang yang memikul beban hukum), baik yang aspek ibadah maupun muamalah. Tujuannya adalah supaya siswa bisa mengenal, dan memahami, dan menerapkan

⁸ Heltaria Siagian, Jontra Jusat Pangaribuan, and Patri Janson Silaban, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 1310.

hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih ialah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang disampaikan melalui pembelajaran, pelatihan, dan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang dirancang agar siswa dapat memahami, mengetahui, mendalami dan mengamalkan hukum Islam sebagai dasar pandangan hidupnya.⁹

Pada kenyatannya untuk belajar mandiri di kelas X MAN 3 Magetan terdapat beberapa kendala. MAN 3 Magetan merupakan suatu sekolah atau madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka yang mengharuskan siswa untuk menjadi lebih mandiri, selain itu lokasi madrasah dekat dengan banyak pondok pesantren sehingga sebagian siswa tinggal di ponpes yang dimana siswa harus pandai mengatur waktu antara belajar Pelajaran pondok dan sekolah. Berdasarkan informasi yang didapat dari seorang siswa bahwa siswa merasa kesulitan karena kurang paham ketika belajar apalagi dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini siswa harus lebih berfikir kreatif dan mandiri, siswa aktif mengikuti pembelajaran, ada beberapa diantaranya yang kurang aktif dan kebanyakan bermukim di pesantren karena sulitnya menyeimbangkan Antara kegiatan pondok dan sekolah. Namun ada juga nilai positifnya yaitu siswa dan siswi disini ketika guru memberi tugas maka para siswa dan siswi segera mengerjakannya. Akan tetapi ada tugas yang sulit untuk dikerjakan yaitu ketika siswa dan siswi dituntut untuk

⁹ Wa Ode Anastasia Septiana and M. Mukhtar Arifin Sholeh, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Pada Mata Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid-19," *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 2, no. 1 (2021): 35.

menggunakan alat elektronik, karena peraturan pondok yang membatasi jam untuk menggunakan *smartphone*, sehingga menyebabkan rendahnya kemandirian belajar siswa ketika berada diluar sekolah. Selain itu menurut ibu Nur Hidayati selaku guru fikih kelas X berpendapat bahwa siswa kurang antusias ketika hanya disuruh belajar sendiri baik ketika di sekolah maupun di rumah namun tetap berusaha menyelesaikan tugasnya apabila diberi tugas.

Kemandirian dalam belajar tentunya tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa contoh faktor intrinsik antara lain kecerdasan, bakat, minat, serta motivasi internal dan eksternal. Sedangkan faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga khususnya orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pemikiran dan perilaku siswa, karena keluarga merupakan tempat pertama pendidikan manusia. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan potensi anak-anaknya.

Setiap anak mempunyai kemampuan yang bisa dikembangkan menjadi keahlian yang bermanfaat guna menghadapi permasalahan kehidupan di masa depan dan untuk itu kemandirian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan dan kemandirian anak, salah satunya yakni pola asuh dari orang tua. Orang tua mempunyai andil yang cukup besar dan begitu penting bagi pembentukan akhlak/ kepribadian anak yang akan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan anak, khususnya dalam hal ini adalah kemandirian belajarnya.¹⁰ Pola asuh bertujuan untuk

mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan perilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini karena di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang berperan mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri. Pendapat ini didukung penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Danu Agustian Siregar dan Linda Yarni dengan judul " Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Belajar di MAN 2 Bukittinggi" pada tahun 2022. Dengan hasil analisis data yang menyatakan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar di MAN 2 Bukittinggi yaitu sebesar 6,10% dengan Tingkat hubungan kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar di MAN 2 Bukittinggi sebesar 6,10% selebihnya dari faktor lainnya.¹¹ Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Semakin tinggi dan baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

Selain itu, motivasi juga memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian. Dalam membangun kecerdasan, motivasi yang kuat

¹⁰ Fadhlika Cahya Ningrum, "Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 185.

¹¹ Danu Agustian Siregar and Linda Yarni, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Di MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14507.

diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang berasal dari unsur psikologis seseorang dimana kemudian dorongan psikologis ini akan mengarahkan, dan menetapkan tindakan seseorang terhadap apa yang menjadi tujuannya. motivasi dapat mendorong seseorang untuk berupaya tinggi pada apa yang menjadi tujuannya, baik tujuan tersebut merupakan tujuannya sendiri ataupun tujuan bersama dalam sebuah organisasi.¹² Dengan adanya motivasi ini, siswa akan mengembangkan sikap kemandirian belajarnya. Pendapat ini didukung penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Wa Ode Anastasia Septiana dan M. Mukhtar Arifin Sholeh pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada Mata Pelajaran Fiqih selama Masa Pandemi Covid-19". Analisis data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh sejumlah 75,9% guna menaikkan kemandirian belajar siswa. Sementara variabel tambahan bertanggung jawab atas 24,1% terakhir.¹³ Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa semakin tinggi pula kemandirian belajarnya dan

¹² Subhan Akbar Abbas, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka," *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2023): 47.

¹³ Wa Ode Anastasia Septiana and M. Mukhtar Arifin Sholeh, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Pada Mata Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid-19," *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 2, no. 1 (2021): 39.

sebaliknya, semakin rendah motivasi yang dimiliki siswa semakin rendah pula tingkat kemandirian belajarnya

Sebelumnya sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul "Pengaruh Kreativitas dan Motivasi terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas X di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga" yang dilakukan oleh Vika Noviana Safitri pada tahun 2021.¹⁴ Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah penelitian yang hendak dilakukan membahas tentang dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yang salah satunya bersumber dari luar diri siswa yaitu pola asuh orang tua dan yang lainnya berasal dari dalam diri siswa yaitu motivasi. Sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan tersebut membahas dua faktor yang bersumber hanya dari dalam diri siswa yaitu kreativitas dan motivasi. Selain itu penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran fikih.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih. Maka penelitian ini berjudul "Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan tahun ajaran 2023/2024".

¹⁴ Vika Noviana Safitri, "Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021): 489.

B. Identifikasi Masalah

Hasil dari identifikasi masalah yang terdapat di MAN 3 Magetan, yaitu:

1. kurangnya keinginan siswa untuk maju
2. kurangnya inisiatif siswa dalam belajar.

Dapat diketahui bahwa masalah tersebut muncul karena banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu Sebagian murid juga tinggal di pondok pesantren yang tentunya mereka jauh dari orang tua sehingga mereka harus membagi waktu antara ponpes dan sekolah yang juga berakibat pada rendahnya keaktifan mereka ketika di kelas terutama pada mata Pelajaran fikih. Sebagian besar dari mereka juga memiliki motivasi yang rendah karena padatnya kegiatan yang harus mereka lakukan baik ketika baik ketika berada di ponpes maupun di sekolah. Dari masalah tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada Tingkat kemandirian belajar siswa ketika di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada pengaruh dari perhatian orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Batasan berikut dibuat untuk menentukan ruang lingkup penelitian :

1. Penelitian hanya mencakup siswa kelas X di MAN 3 Magetan
2. Penelitian hanya berfokus pada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu pola asuh orang tua dan motivasi.
3. Penelitian hanya berfokus pada pendapat siswa mengenai pola yang diberikan oleh orang tuanya.

4. Penelitian hanya berfokus pada pendapat siswa mengenai motivasinya untuk belajar fikih.
5. Penelitian hanya berfokus pada mata pelajaran fikih tanpa memasukkan unsur mata pelajaran ushul fikih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penemuan masalah yang telah dijelaskan diatas maka ditemukanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap Kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan?
2. Apakah motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan?
3. Apakah pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki manfaat teoritis dan praktis, terutama bagi peneliti pribadi dan orang lain.

1. Manfaat Teoritis

Teoritisnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi untuk dampak negatif dari pola asuh orang tua dan rendahnya motivasi siswa terhadap kemandirian belajar. Efek-efek ini bisa dikurangi dengan memberikan solusi pemecahan masalah untuk dampak negatif dari kurangnya perhatian orang tua dan penggunaan media sosial, yang akan membantu siswa belajar secara mandiri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diinginkan dari penelitian ini mencakup manfaat bagi siswa, pendidik, orang tua, masyarakat dan peneliti yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Kemandirian belajar yang menjadi fokus penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya. Siswa yang mandiri tidak hanya mampu mengikuti instruksi, tetapi juga mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam belajar, serta mengembangkan minat dan bakat secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

belajar siswa, serta merumuskan model pembelajaran yang dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya para pendidik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemandirian belajar dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Pendidik dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan, memecahkan masalah, dan mengambil inisiatif. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan landasan untuk mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam belajar mandiri.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk mengambil tindakan nyata dalam memfasilitasi kemandirian belajar anak. Orang tua akan lebih memahami bagaimana cara memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, membimbing anak dalam mengatur waktu belajar, serta memberikan pujian dan dukungan positif. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan petunjuk bagi orang tua dalam menentukan metode belajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat luas akan pentingnya kemandirian belajar siswa sebagai fondasi bagi terciptanya generasi yang mandiri, kreatif, dan kritis. Dengan memahami konsep kemandirian belajar, masyarakat dapat turut berperan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga bagi calon guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami betapa signifikan pengaruh perhatian orang tua dan motivasi terhadap kemandirian belajar siswa, calon guru dapat membangun kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua. Selain itu, anda dapat memotivasi siswa untuk lebih mandiri dalam proses kegiatan belajar. Dengan cara ini, diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan siswa dapat mencapai potensi terbaiknya.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat Halaman Sampul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Persembahan, Moto, Abstrak, Abstract, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Pedoman Transliterasi.

2. Bagaian Inti/Isi

Bagian inti dalam penelitian meliputi:

Bab 1 Pendahuluan membahas tentang format penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab 2 kajian Pustaka meliputi Kajian Teori, Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pikir tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap kemandirian belajar fiqih pada kelas X dalam kegiatan belajarnya.

Bab 3 metode penelitian membahas mengenai metode penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Penelitian.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan akan membahas mengenai inti dari penelitian yang berisi tentang Gambaran Umum Latar Belakang, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab 5 simpulan dan saran akan meliputi penutup yang berisi mengenai Kesimpulan dan Saran penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian penutup ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran yang dipakai pada saat melakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian.

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku,

bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.¹⁵

Haris Mudjiman mengatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Menurut Nurhayati, kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan kemampuan diri menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab yang mengarah pada perkembangan individu yang lebih baik.

¹⁵ Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan, Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 72.

¹⁶ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020), 121.

Kemandirian merupakan wujud suatu tindakan yang didorong oleh keinginan, inisiatif, dan tanggung jawab sendiri untuk menentukan dan mencari sumber belajar serta metode pembelajaran tanpa ada suruhan atau dorongan orang lain. Sikap mandiri siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditumbuh-kembangkan pada siswa sebagai peserta didik. Intelektualitas adalah perubahan yang positif dari sebuah kemandirian belajar yang siswa terapkan pada pembelajaran mereka sendiri. Selain itu Asrori mengungkapkan kebiasaan belajar yang kurang baik seperti baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, mencontek, dan mencari bocoran soal ujian adalah dampak dari kurangnya kemandirian belajar dikalangan remaja seperti siswa.¹⁷

b. Ciri-Ciri (Indikator) Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa mempunyai kemandirian belajar perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Seseorang yang memiliki kemandirian sudah tentu memiliki ciri- ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Kemandirian tersebut benar-benar dituntut agar dimiliki oleh siswa dari pembelajaran yang telah ia pelajari. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian

¹⁷ Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan, Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 73.

disamping kerjasama. Chabib Thoha membagi ciri kemandirian siswa dalam belajar ada delapan jenis, yaitu:¹⁸

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan ciri kemandirian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor kemandirian belajar bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang

¹⁸ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020), 123.

dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Gen atau keturunan orang tua.
- 2) Pola asuh orang tua.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat.

Menurut Muhammad Nur Syam, ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
 - b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 - c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
 - d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.

¹⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020), 121.

²⁰ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020), 122.

- e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban
- 2) Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Menurut Bimo Walgito faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah.²¹

- 1) Faktor Eksogen Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.
- 2) Faktor Endogen Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis

²¹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020), 122.

mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, Dimana faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikologi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor tersebut dapat mempengaruhi baik buruk atau tinggi rendahnya Tingkat kemandirian belajar seseorang.

d. Pentingnya Kemandirian Bagi Siswa

Pentingnya kemandirian bagi siswa, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan siswa. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap siswa terlihat dari berbagai fenomenal yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalagunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomenal siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah

belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).²²

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa, diantaranya.²³

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

2. Pola asuh orang tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak

²² Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan, Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 78.

²³ Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan, Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 79

mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.Sedangkan Dantes memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.

Menurut Darling, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sementara Marsiyanti dan Harahap mengemukakan Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti.

Dalam hal ini yang dimaksudkan orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian,

²⁴ Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018), 47.

dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Santrock pola asuh terbagi 3 yaitu:²⁵

- 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Orang tua yang bersikap otoriter dan tidak memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

- 2) Pola asuh liberal/permissive yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang

²⁵ Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 19.

diinginkan. Pola asuh ini dibagi menjadi dua yaitu *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung terlalu membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.

- 3) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

c. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Berikut adalah beberapa indikator pola asuh orang tua berdasarkan tipe-tipe pengasuhan tersebut yaitu:²⁶

- 1) Pola asuh *Authoritarian* (otoriter) yang memiliki kecenderungan pada sikap “*acceptence*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 2) Pola asuh permisif, Pola asuh ini dibagi menjadi dua yaitu *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pengasuhan dengan gaya *indulgent* sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Sedangkan *neglectful* cenderung bersikap “*acceptence*” tinggi, namun control yang rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan.
- 3) Pola asuh *Authoritative* (demokratis) yang memiliki kecenderungan pada sikap “*acceptance*” dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak

²⁶ Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018), 50.

untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

d. Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mindel dalam Walker, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya adalah:²⁷

- 1) Budaya setempat, yang meliputi norma, aturan dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.
- 2) Ideologi orangtua, orangtua cenderung akan menurunkan ideologi yang dianutnya dengan harapan bahwa nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut akan menjadi sikap mental dalam diri anak-anaknya.
- 3) Letak geografis dan norma-norma etis. letak suatu daerah akan menentukan kebiasaan dan budaya pada komunitas tertentu, misalnya orang yang tidak di daerah perkotaan tidak akan sama pola hidupnya dengan orang yang ada di pedesaan.
- 4) Orientasi religius orangtua yang menganut agama dan keyakinan. orangtua yang memiliki agama dan keyakinan tertentu selalu ingin anak-anaknya mengikuti agama dan keyakinannya.
- 5) Status ekonomi. keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya

²⁷ Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 25.

yang cenderung dianggap oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.

- 6) Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang cerdas akan sangat mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga pola pengasuhan akan disesuaikan dengan kondisi anak.
- 7) Gaya hidup. gaya hidup komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orangtua dan anak. Sedangkan Wahyuni mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai yang dianut orangtua, kehidupan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

Berdasarkan beberapa faktor di atas pola asuh menjadi sangat beragam tergantung orangtua memilih yang mana yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan belajar anak-anaknya.

Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap pola pengasuhan orangtua, antara lain adalah:²⁸

- 1) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orangtua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat

²⁸ Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 27.

hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

2) Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai hal pendidikan ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.

3) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua dapat tercipta ketertiban rumah.

4) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, abai atau bahkan mengkolaborasikan keempat pola di atas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

3. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Dalam melakukan kegiatan motivasi sangat diperlukan. Motivasi adalah keadaan dalam diri

seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang mencapai tujuan. Dorongan yang kuat dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan akan membuat dirinya berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Suprihanto motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi karena setiap anggota berbeda antara satu dengan yang lainnya, setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula. Secara umum mengidentifikasikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi didalam diri seseorang, Dalam bukunya Ngalim Purwanto. Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks disuatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (insentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.²⁹

Motivasi sendiri juga dapat dipahami sebagai sebuah dorongan yang dimiliki seorang individu dalam melakukan sesuatu..³⁰

Menurut Sumarni, motivasi secara harafiah dapat dikatakan sebagai

²⁹ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 34.

³⁰ Atiq Alawiyah Ramadhani and Wilis Werdiningsih, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 29.

dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dalam Sardiman motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Sumarni, Good dan Braphy mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang.

Sedangkan menurut Mc. Donald, Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.³¹

³¹ Muhammedi, et al., *Buku Psikologi* (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), 66.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan tertentu. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong berupa motivasi. Motivasi dapat menimbulkan intensitas bertindak lebih tinggi. Terjadi suatu usaha merangsang kemampuan siswa untuk bertindak khususnya dalam hal belajar yang dikarenakan adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

b. Indikator Motivasi

Seperti dikemukakan oleh Sardiman motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³²

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri

³² Muhammedi, et al., *Buku Psikologi* (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), 70.

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:³³

- 1) Keinginan mendalami materi
- 2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- 3) Keinginan berprestasi
- 4) Keinginan untuk maju.

c. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Berikut penjelasan dari dua jenis motivasi tersebut, yaitu:³⁴

³³ Muhammedi, et al., *Buku Psikologi* (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), 71.

³⁴ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 36.

1) Motivasi primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Freud berpendapat insting memiliki empat ciri, yaitu:

- a) tekanan, tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak laku.
- b) sasaran, sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan, kepuasan tercapai apabila tekanan energi pada insting berkurang.
- c) objek, objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting, hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu.
- d) Sumber, sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu. Insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang pertama, insting kehidupan (life instinct), bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seperti makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan. Kedua insting kematian (death instinct), tertuju pada penghancuran.

2) Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetap juga faktor-faktor sosial. Motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif, yaitu:

- a) Komponen afektif, komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi.
- b) Komponen kognitif, komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan.
- c) Komponen konatif, komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak.

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap (a) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, (b) memiliki daya dorong bertindak, (c) relatif bersifat tetap, (d) berkecenderungan melakukan penilaian, dan (e) dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah. Perilaku juga terpengaruh oleh emosi. Emosi menunjukkan adanya sejenis kegoncangan seseorang. Emosi memiliki fungsi sebagai (a) pembangkit energi, (b) pemberi informasi pada orang lain, (c)

pembawa pesan dalam berhubungan dengan orang lain, (d) sumber informasi tentang diri seseorang.

Perilaku juga terpengaruh oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap, berlangsung otomatis. Kemauan seseorang timbul karena adanya:³⁵

1. keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
2. pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan
3. energi dan kecerdasan
4. pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan
5. memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan
6. memiliki otonomi tinggi.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Marselina pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Youtube Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pontianak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan secara umum bahwa

³⁵ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 38.

terdapat pengaruh pemanfaatan media sosial youtube terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pontianak sebesar 9,12%. Sedangkan 90,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.³⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif, hanya meneliti 2 variabel, dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SMP sederajat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah Yuli Purwaningsih, Herwin Herwin pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Hasilnya adalah : diperoleh tiga kesimpulan yaitu: (1) regulasi diri secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa; (2) kedisiplinan secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa; serta (3) regulasi diri dan kedisiplinan secara bersama- sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.³⁷ Persamaan dengan penelitian ini

³⁶ Maria Marselina, “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Youtube Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pontianak,” *Jurnal Pembelajaran Dan Khatulistiwa* 8, no. 7 (2019): 7.

³⁷ Arifah Yuli Purwaningsih and Herwin Herwin, “Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2020): 29.

adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitiannya adalah *post ex facto*, meneliti 3 variabel, dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitiannya ialah siswa pada tingkat SD sederajat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Karmila dan Siti Raudhoh pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Hasilnya adalah terdapat pengaruh positif yang kuat dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus 2 Kecamatan Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat ditunjukkan dari persamaan regresi $\hat{Y} = 10,12 + (0,93X)$. Artinya setiap peningkatan satu unit variabel efikasi diri akan menyebabkan peningkatan pada variabel kemandirian belajar sebesar 0,93 unit. Besarnya kontribusi efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien jalur (r_{xy}) yang diperoleh yaitu sebesar 0,63 dengan koefisien determinasi sebesar 0,40. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh efikasi diri sebesar 40%, sedangkan 60% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan sekolah maupun keluarga. Jadi, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.³⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan

³⁸ Siti Raudhoh Nita Karmila, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa,” *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 1 (2021): 39.

pendekatan kuantitatif dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian kausal, hanya meneliti 2 variabel, dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SD sederajat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fernando Saragih pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar”. Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu dan menganalisis bagaimana kelompok teman sebaya dan pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kemandirian siswa dalam belajar, dimana tujuan ini didasarkan pada tingkat kemandirian belajar siswa yang masih rendah dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang secara khusus menerapkan metode *survey explanatory*. Hasilnya adalah : Pembentukan kemandirian belajar dalam diri anak sangat ditentukan oleh peranan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari peranan orang tua dalam mengasuh serta mengajarkan nilai-nilai pada anak sejak dini khususnya kemandirian belajar. oleh karena itu orang tua harus membangun komunikasi dan mengawasi perkembangan anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Selain itu, dibutuhkan juga peranan kelompok teman sebaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan pada lingkungan inti serta memberikan dampak yang positif. Salah satu bentuk nyata yakni saling mengingatkan dan mengarahkan satu sama lain baik dalam belajar maupun hal lain. Bahkan untuk yang lebih luas lagi ikatan teman sebaya dapat membentuk komunitas sosial yang berdampak langsung

pada masyarakat.³⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti 3 variabel yaitu pola asuh orang tua (X1), teman sebaya (X2) dan kemandirian belajar (Y), obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SMA sederajat. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian *survey explanatory*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Wahyuni, Nurratri Kurnia Sari, dan Tri Sutrisno. Pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karangayar Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier sederhana. Hasilnya adalah : Literasi digital berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa SD Negeri 02 Ngadiluwih. Hal ini terbukti analisis regresi linier sederhana dengan memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,712 yang bearti adanya pengaruh yang kuat dari pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar siswa SD Negeri 02 Ngadiluwih. Hasil yang diperoleh melalui uji regresi linier juga menunjukkan pengaruh yang signifikan antara literasi dan memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa SD Negeri 02 Ngadiluwih, dimana hasil pengujian regresi yang dicapai adalah sebesar sebesar 111.004 dan nilai Thitung 3.956.⁴⁰

³⁹ Fernando Saragih, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar,” *Jurnal Pendidikan PKN* 1, no. 2 (2020): 69.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif, hanya meneliti 2 variabel, memakai Teknik analisis data regresi linier sederhana, dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SD sederajat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sania Nurcahya, Septi Fitri Meilana pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas Iv Sdn Pinang Ranti 01”. Metode yang digunakan adalah korelasional. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara perhatian orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa kelas IV SDN Pinang Ranti 01 Pagi dengan nilai $r_{hitung} = 0,486 > r_{tabel} = 0,210$. Apabila bertambah baik perhatian orang tua yang diberikan, kemandirian belajar yang dimiliki siswa pun juga bertambah baik.⁴¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian korelasional, hanya meneliti 2 variabel, dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SD sederajat.

⁴⁰ Anggun Wahyuni, Nurratri Kurnia Sari, and Tri Sutrisno, “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karangayar Tahun Pelajaran 2020/2021,” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 122.

⁴¹ Sania Nurcahya and Septi Fitri Meilana, “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas Iv Sdn Pinang Ranti 01,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2021), 159.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Elizabeth Patras, dkk. Pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kausal. Penelitian kausal ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDIT Bina Insan Kamil Kota Depok semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Hasilnya adalah : Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti Efikasi Diri memberikan kontribusi dalam Kemandirian Belajar Siswa. Pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -78,87 + (1,7X)$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel efikasi diri akan menyebabkan peningkatan pada kemandirian belajar siswa sebesar 1,7 unit. Kekuatan pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,93. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara variabel efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Besarnya kontribusi efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,93 dengan koefisien determinasi 0,86. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri sebesar 86%, sedangkan sisanya 14% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Semakin tinggi efikasi diri maka

peningkatan kemandirian belajar siswa semakin tinggi juga.⁴² Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian kausal, hanya meneliti 2 variabel, dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SD sederajat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Arista, Arief Sadjiarto, dan Tri Nugroho B. Santoso pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi”. Berdasar pada permasalahan yang telah dirumuskan pada penelitian ini, penulis mempergunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa:
(1) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar pelajaran ekonomi pada pembelajaran daring di masa pandemi. Dapat dibuktikan pada nilai thitung yaitu 13.721 dan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$. (2) Teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar pelajaran ekonomi pada pembelajaran daring di masa pandemi. Dapat dibuktikan pada nilai thitung yaitu 6.407 dan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$. (3) Motivasi belajar dan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar pelajaran ekonomi pada pembelajaran daring di

⁴² Yuyun Elizabeth Patras et al., “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa,” *Edum Journal* 4, no. 2 (2021): 74.

masa pandemi. Dapat dibuktikan pada nilai Fhitung yaitu 98.895 dan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dan semakin baik pengaruh teman sebaya akan mengarahkan siswa pada kemandirian belajar yang lebih baik.⁴³ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, meneliti 3 variabel, meneliti variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SMP sederajat.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elviana Damayanti, Sri Kantun, dan Tiara pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Google Classroom terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Ambulu Jember”. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan di atas terkait pengaruh penggunaan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri Ambulu Jember, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 66,8%. Sementara itu, selebihnya 33,2% disebabkan oleh variabel lainnya seperti gaya belajar dan motivasi belajar. Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yaitu bagi guru, agar lebih sering memberikan latihan siswa secara

⁴³ Margaretha Arista, Arief Sadjiarto, and Tri Nugroho B. Santoso, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7343.

berkelompok dengan harapan dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan hal serupa bisa mengembangkan lagi jumlah keterlibatan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *post ex facto*, meneliti variabel kemandirian belajar dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SMA sederajat. Sedangkan perbedaannya adalah hanya meneliti 2 variabel.

10. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Jaya Putra Negara¹ dan Kadek Rai Suwena pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 1 Negara”. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif, berjenis *causal comparative*. Penelitian ini berpopulasikan seluruh siswa kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Negara tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 144 siswa. Berdasar pada perolehan uji statistik, uji hipotesis dan uraian bahasan, maka dapat disimpulkan yaitu (1) motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Negara, (2) self efficacy berpengaruh

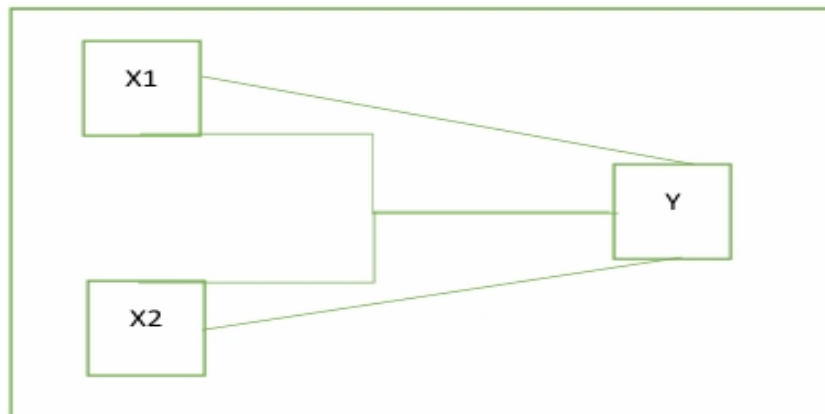
⁴⁴ Elviana Damayanti, Sri Kantun, and Tiara Tiara, “Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Ambulu Jember,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 67.

terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Negara, (3) motivasi belajar dan self efficacy secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Negara.⁴⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *post ex facto*, meneliti 3 variabel, meneliti variabel kemandirian belajar dan obyek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SMA sederajat. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian *causal comparative*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini akan membahas mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemandirian belajar siswa, pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap kemandirian belajar fikh siswa yang akan di uraikan sebagai berikut :

⁴⁵ I Gede Jaya Putra Negara and Kadek Rai Suwena, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang Dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) Di SMK Negeri 1 Negara," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 1 (2023): 41.



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Gambar diatas menggambarkan hubungan variable pola asuh orang tua (X1), motivasi (X2), dan kemandirian belajar (Y).

Variabel Independen (X)

1. Pengaruh perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X

Pola asuh orang tua yang baik tentunya akan sangat berpengaruh pada cara dan kemauan belajar siswa yang tentunya hal tersebut akan mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar secara mandiri. Sedangkan ketika pola asuh dari orang tuanya buruk maka siswa tentunya memiliki sifat yang kurang baik.

2. Pengaruh motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X

Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong berupa motivasi. Ketika motivasi siswa tinggi tentunya ia akan lebih semangat untuk belajar dan menambah pengetahuannya. Sedangkan ketika motivasinya rendah maka siswa akan malas untuk belajar.

Variabel Dependen (Y)

3. Pengaruh pola orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X

Siswa yang mempunyai pola asuh yang baik dari orang tua dan memiliki motivasi yang tinggi tentunya akan membuat ia lebih bersemangat untuk belajar dan menggapai cita-citanya. Sedangkan Siswa yang mempunyai pola asuh yang buruk dari orang tua dan memiliki motivasi yang rendah tentunya bisa mengurangi semangat belajar siswa dan membuatnya menjadi seorang pemalas.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sehubungan dengan judul di atas dan berdasarkan pada teori-teori yang mendasarinya, maka diajukan hipotesis bahwa:

1. H₀ : Pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan
 H₁ : Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan
2. H₀ : Motivasi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan
 H₁ : Motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan

3. H₀ : Pola asuh orang tua dan motivasi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X
MAN 3 Magetan

H₁ : Pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X
MAN 3 Magetan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berupaya mengungkap kebenaran dan prinsip universal berupa hubungan antar variabel atau fenomena. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan melalui teknik yang mengukur variabel tertentu secara cermat, sehingga tanpa memandang waktu, konteks situasi, atau jenis data yang dikumpulkan, terutama yang bersifat kuantitatif, dapat ditarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan penjelasan statistik, dan memperkirakan serta memprediksi hasil. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif hendaknya disusun, dibakukan, diformalkan, dan dirancang terlebih dahulu agar selengkap mungkin. Desainnya spesifik dan rinci karena merupakan rencana penelitian yang benar-benar akan dilaksanakan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan fakta ilmiah. Untuk sampai pada kebenaran tersebut diperlukan suatu metode penelitian. Penelitian ini

merupakan penelitian *ex post facto* karena variabel independen dalam penelitian ini tidak dikontrol atau dimanipulasi secara spesifik melainkan hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang sudah ada pada masyarakat yang merespons sebelum penelitian ini dilakukan.

Menurut Kerlinger penelitian kausal komparatif atau *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Penelitian *ex post facto* menurut Sukardi merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat telah terjadi secara alami dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Tujuan dari pemeriksaan *Ex Post Facto* adalah untuk menyelidiki penyebab dampak yang terjadi saat ini atau untuk menyelidiki akibat lebih lanjut dari peristiwa yang terjadi.

Sebenarnya terdapat kesamaan antara penelitian korelasional dan *Ex Post Facto*, semua penelitian dilakukan setelah suatu peristiwa terjadi (non-experimental) dan tidak dilakukan perlakuan atau intervensi terhadap variabel independen. Namun ada beberapa perbedaan antara keduanya:

- a. Dalam penelitian korelasional, peneliti tidak mengidentifikasi atau

membedakan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian *Ex Post Facto*, peneliti berupaya mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Prinsip-Prinsip Penelitian *Ex Post Facto* adalah dilakukan setelah suatu peristiwa terjadi dan tidak ada manipulasi atau intervensi terhadap variabel bebas.⁴⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Tempat yang penulis tetapkan sebagai lokasi penelitian adalah MAN 3 Magetan. Secara geografis, Jl. Joso – Turi, Area Persawahan, Turi, Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63352

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan waktu kurang lebih tiga bulan yaitu dari bulan Februari 2024 sampai dengan April 2024, untuk memperoleh data-data tentang keadaan MAN 3 Magetan maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian yang mengkaji tentang Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X MAN 3 Magetan

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah suatu wilayah umum yang mencakup subjek/objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Oleh

⁴⁶ Darmawati Andi Ibrahim, et al., *Metodologi Penelitian*, ed. Ilyas Ismail, *Gunadarma Ilmu*, 1st ed., vol. 1 (Gunadarma Ilmu, 2018), 31.

karena itu, populasinya tidak hanya mencakup manusia tetapi juga benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah subjek/objek yang diteliti tetapi juga mencakup seluruh ciri/ciri subjek atau objek tertentu. Menurut Sutja dkk, populasi adalah jangkauan, kawasan atau tempat dimana ciri-ciri objek penelitian itu ada dan akan diambil kesimpulannya kemudian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari apa yang telah dipelajari tanpa adanya seleksi terlebih dahulu.

Menurut Sutja dkk, sampel adalah wakil terpilih dari suatu populasi yang digunakan sebagai sumber data atau responden. Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari populasi dan karakteristiknya. Dapat kita simpulkan bahwa sampel adalah bagian yang dipilih dari suatu populasi dan dianggap mewakili populasi tersebut dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel terdiri dari pencocokan karakteristik populasi. Oleh karena itu, pengambilan memakai simple random sampling agar karakteristik setiap populasi dapat dijadikan sampel tanpa perbedaan.

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti adalah 221 Siswa kelas X di MAN 3 Magetan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 135 siswa. Sampel tersebut di dapat menggunakan tabel penentuan jumlah sampel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Namun dari 135 angket yang telah diberikan kepada sampel hanya 113 angket yang isinya lengkap, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 113.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Secara operasional, definisi variabel penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar

Penelitian ini akan melihat, mempelajari dan mengukur sebaik apa kemandirian belajar siswa di MAN 3 Magetan dengan menggunakan angket. Dalam kajian teorinya membahas tentang: pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan ciri-ciri (indikator) kemandirian belajar.

2. Pola asuh orang tua

Penelitian ini akan melihat, mempelajari dan mengukur sebaik apa pola asuh yang telah dilakukan oleh orang tua siswa di MAN 3 Magetan dengan menggunakan angket. kajian teorinya membahas tentang: pengertian, jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, indikator pola asuh orang tua dan peran serta tugas orang tua.

3. Motivasi

Penelitian ini akan melihat, mempelajari dan mengukur sebaik apa motivasi yang dimiliki oleh siswa di MAN 3 Magetan dengan menggunakan angket. pengertian, jenis-jenis, dan indicator motivasi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengukuran. Metode ini digunakan untuk

memperoleh data objektif yang diperlukan untuk membuat kesimpulan penelitian yang objektif.

Untuk pengumpulan data tentang pola asuh orang tua (X1), motivasi (X2) dan kemandirian belajar (Y) menggunakan angket. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 3.1. Instrumen Pengumpulan data

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
Kemandirian Belajar	1. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri	1. Siswa merencanakan sendiri kegiatan belajarnya dengan baik	1	4	1	4	2
		2. Siswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan baik	3, 29	2	3, 29	2	3
	2. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (Percaya diri)	1. Siswa tidak bergantung pada orang lain saat belajar	6	8	6	8	2
		2. Siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan baik	7	5	7	5	2
	3. Berinisiatif	1. Siswa mempunyai inisiatif dalam	9, 28	10	9, 28	10	3

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
		mencari pola belajar sendiri yang nyaman baginya					
		2. Siswa bersemangat dalam memecahkan masalah dengan baik	12	14, 30	12	14, 30	3
	4. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain	1. Siswa belajar atas keinginan sendiri dengan baik	17	18	17	18	2
		2. Siswa percaya pada kemampuannya sendiri	15	19	15	19	2
	5. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan	1. Siswa melakukan usaha terbaik dalam persiapan menghadapi ujian yang akan datang	13, 27	16	13, 27	16	3
		2. Siswa melakukan usaha terbaik dalam mengerjakan tugas	25	23	25	23	2
	6. Tidak lari atau	1. Siswa berani mengambil	20	11	20	11	2

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
	menghindari masalah	resiko dalam belajar					
	7. Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam.	1. Siswa mampu mengambil keputusan dalam proses belajar	21	26	21	26	2
	8. tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain	1. Siswa bisa mengandalkan dirinya sendiri ketika belajar	22	24	22	24	2
		Jumlah soal = 30					
Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Demokratis	1. Orang tua Mendidik anak dengan memperhatikan kebutuhan anak dengan baik.	1, 3	9	1, 3	9	2
		2. Orang tua menanggapi kesalahan anak dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang	4, 2	6	4, 2	6	3

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
		buruk dengan tepat					
		3. Orang tua memiliki kendali dalam hidup anak namun tidak mengabaikan pendapat anak	5, 7, 8	10	5, 7, 8	10	4
	2. Pola Asuh Otoriter	1. Orang tua mendidik anak dengan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi	11	13, 19	11	13, 19	3
		2. Orang tua menanggapi kesalahan anak dengan memberi hukuman	16	12, 14	16	12, 14	3
		3. Orang tua memiliki kendali yang tinggi dalam hidup anak	15, 17	18, 20	15, 17, 18	20	4
	3. Pola Asuh Permisif	1. orang tua mendidik anak dengan tidak mengontrol atau menuntut seperti apa anak harus bersikap.	21, 23	29	21, 23	29	3

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
		2. Orang tua menanggapi kesalahan anak dengan mengabaikannya	24	22, 26	24, 22	26	3
		3. Orang tua memiliki kendali yang rendah dalam hidup anak karena cenderung mengabaikannya	25, 28	27, 30	25, 28	27, 30	4
		Jumlah soal = 30					
Motivasi	1. Tekun dalam mengerjakan tugas	1. Siswa serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	1	4	1	4	2
		2. Siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru	3	2	3	2	2
	2. Ulet saat menghadapi kesulitan (Tidak mudah berputus asa)	1. Siswa memiliki sikap positif dalam menghadapi kesulitan ketika belajar	5, 29	6	5, 29	6	3
		2. Siswa berusaha dalam	7	9	7	9	2

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
		mengatasi kesulitan ketika belajar					
	3. Merasa jenuh dengan tugas-tugas yang tidak bervariasi.	1. Siswa bosan dengan pembelajaran yang monoton di kelas	10	8, 26	10	8, 26	3
		2. Siswa senang dengan tugas yang bervariasi yang diberikan oleh guru	13	12	13	12	2
	4. Senang bekerja sendiri	1. Siswa merasa percaya diri dengan pendapat pribadi yang dimilikinya	15	11	15	11	2
		2. Siswa cenderung belajar sendiri daripada belajar kelompok saat di kelas	14	16	14	16	2
	5. Mempertahankan pendapat	1. Siswa tidak takut salah ketika berpendapat	17, 19		17	19	2
		2. Siswa tidak terpengaruh intervensi	20	18, 27	20	18, 27	3

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Sebelum Validasi		Nomor Butir Setelah Validasi		Jumlah
			Positif	Positif	Positif	Negatif	
		dari luar ketika belajar					
	6. Senang mencari dan memecahkan soal-soal baru.	1. Siswa merasa tertantang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	22	24	22	24	2
		2. Siswa berinisiatif untuk mengerjakan soal-soal baru yang ditemukannya	25	23	25	23	2
	7. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.	1. Siswa merasa tertarik dengan masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya di lingkungan sekitarnya	21, 28	30	21, 28	30	3
		Jumlah soal = 30					

Teknik ini menggunakan beberapa pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi, merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan menggunakan alat indera terutama mata terhadap suatu kejadian yang bisa langsung diketahui. Oleh karena itu, observasi dilakukan menggunakan alat indera mata. Observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi dan permasalahan yang akan diteliti secara langsung di lokasi penelitian
2. Metode angket (Kusioner), Menggunakan angket sebagai alat pengumpul data yang sebelumnya akan di uji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Siswa diberi penjelasan mengenai cara mengisi angket tersebut dan juga diberi tahu bahwa angket ini tidak termasuk dalam nilai mata pelajaran tertentu.
3. Metode dokumen ditujukan guna mendapat data yang dibutuhkan dan dijadikan sebagai bukti untuk proses penelitian. Data yang didapatkan berupa data dokumen atau arsip. Data tersebut yaitu: daftar siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, profil sekolah, struktur organisasi, dan foto kegiatan penelitian. Dokumentasi, melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen dari responden.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

a. Validitas isi

Aiken merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung indeks validitas item (V_{hitung}) berdasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula yang diajukan oleh Aiken adalah:

$$V = \frac{\sum_{i=1}^n S}{n(c - 1)}$$

Dengan,

V = Indeks validitas item

S = $r - l_0$ (skor yang ditetapkan rater (r) dikurangi skor terendah (l_0) dalam kategori yang dipakai)

n = banyaknya rater

C = banyaknya rating/kriteria

Kriteria penentuan valid atau tidaknya item adalah dengan membandingkan nilai V_{hitung} dengan V_{tabel} . Nilai V_{tabel} adalah nilai minimum indeks validitas isi berdasarkan banyaknya validator (rater) pada table V Aiken. Karena banyaknya rater dalam penelitian ini adalah 7, dan banyaknya skala jawaban (rating) yang dibuat dalam lembar validasi adalah 4, maka minimal indeks validitas isi berdasarkan table V Aiken (V_{tabel}) adalah 0,76.

Hasil dari uji validitas instrumen penelitian yang telah dilakukan oleh 7 orang validator adalah sebagai berikut :

1) Variabel Kemandirian Belajar Fikih (Y)

Tabel 3.2. Validasi Instrumen Variabel Kemandirian Belajar Fikih

Butir	Penilai							Σs	n (c-1)	V_{hitung}	V_{tabel}	Kesimpulan
	I	II	III	IV	V	VI	VII					
Butir-1	4	3	2	4	4	3	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-2	4	4	3	3	3	4	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-3	4	4	4	3	3	4	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-4	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-5	4	3	2	4	4	3	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-6	4	4	4	3	3	4	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-7	4	4	3	4	3	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-8	4	4	2	3	3	4	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-9	4	4	2	3	3	4	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-10	4	4	3	4	3	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-11	4	4	3	4	3	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-12	4	4	3	4	4	3	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-13	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-14	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-15	3	4	4	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-16	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-17	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-18	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-19	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-20	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-21	3	4	3	3	4	4	3	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-22	4	3	3	4	4	3	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-23	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-24	4	3	2	4	4	3	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-25	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-26	3	4	4	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-27	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-28	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-29	4	3	3	4	4	3	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-30	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemandirian belajar fikih valid seluruhnya.

2) Variabel Pola Asuh Orang Tua (X1)

Tabel 3.3. Validasi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Butir	Penilai							Σs	n (c-1)	V_{hitung}	V_{tabel}	Kesimpulan
	I	II	III	IV	V	VI	VII					
Butir-1	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-2	4	4	3	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-3	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-4	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-5	4	4	4	3	3	4	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-6	3	4	3	4	4	4	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-7	4	3	4	3	3	3	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-8	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-9	3	4	4	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-10	3	3	4	3	3	4	4	17	21	0,81	0,76	Valid
Butir-11	4	3	4	4	4	3	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-12	4	4	2	4	3	4	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-13	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-14	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-15	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-16	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-17	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-18	4	4	3	3	4	3	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-19	4	4	4	4	3	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-20	4	4	4	4	3	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-21	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-22	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-23	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-24	3	4	4	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-25	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-26	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-27	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-28	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-29	4	4	3	3	3	4	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-30	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pola asuh orang tua valid seluruhnya.

3) Variabel Motivasi (X2)

Tabel 3.4. Validasi Instrumen Variabel Motivasi

Butir	Penilai							Σs	n (c-1)	V_{hitung}	V_{tabel}	Kesimpulan
	I	II	III	IV	V	VI	VII					
Butir-1	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-2	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-3	4	4	4	3	3	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-4	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-5	4	4	3	4	4	3	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-6	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-7	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-8	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-9	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-10	4	4	3	4	3	4	3	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-11	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-12	4	4	4	4	3	3	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-13	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-14	4	4	3	4	4	4	3	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-15	4	4	3	3	3	4	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-16	3	4	3	3	3	4	3	16	21	0,76	0,76	Valid
Butir-17	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-18	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-19	4	4	4	3	3	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-20	4	4	4	4	4	4	4	21	21	1,00	0,76	Valid
Butir-21	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-22	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-23	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-24	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-25	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-26	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-27	4	4	1	4	4	4	4	18	21	0,86	0,76	Valid
Butir-28	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid
Butir-29	4	4	2	4	4	4	4	19	21	0,90	0,76	Valid
Butir-30	4	4	3	4	4	4	4	20	21	0,95	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen motivasi valid seluruhnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengertian bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Keandalan suatu alat penilaian adalah ketepatan atau konsistensi alat tersebut dalam menilai apa yang dinilai. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians, yakni:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Dimana :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir soal

σ_t^2 : varians total

N : jumlah responden.

Jika nilai $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen pola asuh orang tua dan motivasi serta kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. 5. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.644	30

Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.827	30

Tabel 3.1. Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar Fikih

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.819	30

Berdasarkan dari hasil output aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen pola asuh orang tua sebesar 0,644, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen motivasi belajar sebesar 0,827 , dan nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen kemandirian belajar sebesar 0,819. Dengan demikian $r_{11} > 0,6$ sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak normal sempurna, maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan rumus sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$$D_{max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{f_{ki}}{n} - (P \leq z) \right] \right\}$$

Dimana:

n = jumlah data

f_i = frekuensi

f_{ki} = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{tabel} = D_{\alpha(n)}$$

Keputusan:

Tolak H_0 apabila $D_{hitung} \geq D_{tabel}$

Berarti data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variable dependen Y. Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Hipotesis:

H₀ : Garis regresi linier

H₁ : Garis regresi non linier

Statistik uji (SPSS):

P-value = Ditunjukkan oleh nilai Sig. pada *Deviation from Linearity*

α = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak H₀ apabila P-value < α .

Berarti garis regresi non linier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada prinsipnya ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, uji Rank Korelasi *Spearman*, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dalam penelitian ini, uji

heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Interpretasi hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS dengan membandingkan nilai Sig. dengan α .

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai Sig.

A = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak H₀ jika Sig. < α .

Berarti terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas hanya perlu pada regresi linier ganda. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ganda tersebut ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinieritas dalam model regresi ganda akan berdampak pada besarnya variansi dan kovarians sehingga sulit mendapatkan taksiran (estimasi) yang tepat, dan cenderung menyebabkan interval estimasi yang lebih besar. Hal ini akan berdampak pada mengecilnya nilai hitung statistik uji t, sehingga membuat pengaruh variabel bebas pada variabel terikat tidak signifikan.

Berbagai metode telah banyak ditawarkan untuk melakukan uji multikolinieritas, diantaranya adalah metode Learner, kondisional

indeks, *variance inflation factor* (VIF), *variance decomposition proportions* (VDP), uji *Farrar* dan *Glauber*. Namun, pada penelitian ini prosedur pengujian multikolinieritas menggunakan *variance inflation factor* (VIF), karena metode ini dapat dilakukan dengan mudah menggunakan software. Interpretasi hasil uji multikolinieritas menyebutkan bahwa apabila VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sedangkan apabila VIF lebih dari 10, maka terdapat masalah multikolinieritas.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dari model regresi linier Klasik. Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data runtun waktu atau *time series*) atau ruang (seperti data lalu lintas sektoral atau *cross section*).

Autokorelasi dapat dideteksi dengan berbagai metode. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik, uji *Geary*, uji *Durbin-Watson*, dan uji *Breusch-Goodfrey* (BG).

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Interpretasi hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* dengan nilai du .

Hipotesis :

H₀ : Tidak terjadi autokorelasi

H₁ : Terjadi autokorelasi

Statistik uji:

d = Ditunjukkan oleh nilai *Durbin Watson*

d_u = Nilai batas atas / upper *Durbin Watson* table (Lihat pada Tabel *Durbin Watson* dengan $\alpha = 0,05$ atau $0,01$; k = banyaknya variabel bebas; n = jumlah responden)

Keputusan:

Apabila nilai $d \geq d_u$ maka gagal tolak H_0 . Berarti tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 dan 3 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan model regresi Linier sederhana, dimana x digunakan untuk memprediksi (forecast) y adalah:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \bar{x} \text{ (model untuk sampel)}$$

1) Nilai b_0 , b_1 , dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{[\sum_{i=1}^n X_1 Y] - n\bar{x}\bar{y}}{[\sum_{i=1}^n X_1^2] - n\bar{x}^2}$$

2) Uji Signifikansi Model dalam Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji overall pada regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam model

mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variable terikat. Berikut adalah uji overall pada analisis regresi linier sederhana:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Tabel 3.8. Statistik Uji: Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y - \frac{(\sum y)^2}{n})$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y_1^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$, Atau $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha}(1;n-2)$

3) Menghitung *Koefisien Determinasi* (R^2)

Dengan rumus: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi / proporsi keragaman / variabilitas total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).

b. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 adalah dengan menggunakan rumus analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas. Hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (model untuk sampel)}$$

1) Nilai b_0 , b_1 , b_2 dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_2^2)(\sum_{i=1}^n x_1 y) - (\sum_{i=1}^n x_2 y)(\sum_{i=1}^n x_1 x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2 y) - (\sum_{i=1}^n x_1 y)(\sum_{i=1}^n x_1 x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1 x_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Dimana :

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

2) Uji Signifikansi Model dalam Analisis Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas.

Uji overall pada regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji overall pada analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas/independen:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H₁ : minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2$

Tabel 3.9. Statistik Uji: Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y - \frac{(\sum y)^2}{n})$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-p-1	$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$

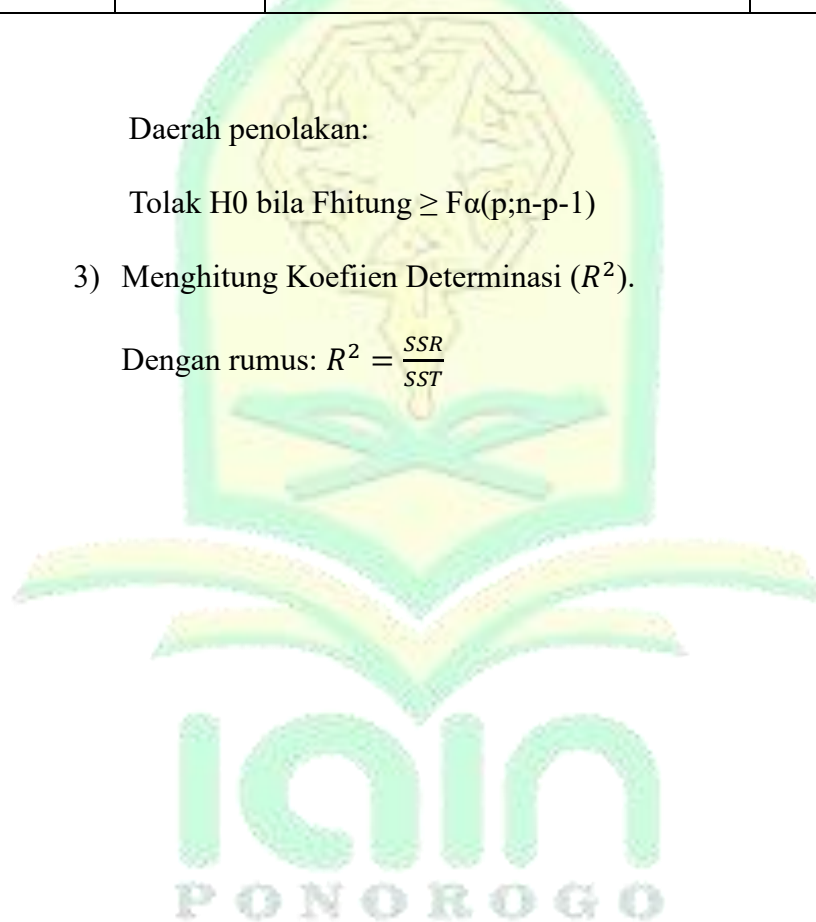
Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_i^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$, Atau $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan:

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha}(p;n-p-1)$

3) Menghitung Koefisien Determinasi (R^2).

Dengan rumus: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

“Madrasah Aliyah Negeri Panekan lahir berdasarkan SK Menteri Agama No 107 tahun 1997, yang merupakan alih fungsi dari PGA 6 tahun yang masih menginduk pada PGA Temboro pada tahun 1967, yang berlokasi di sekitar masjid Syuhada Panekan, selama beberapa tahun PGA ini mengalami kefakuman, kemudian sekitar tahun 1976 dengan di komandani Bapak KH Sumarjo (alm) dan Bapak Sumarmo (alm) dan Bapak H. Romadlon, PGA tersebut berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Panekan yang menginduk atau sebagai filial dari MAN Takeran, juga menempati tempat yang sama yaitu di sekitar Masjid Syuhada kecamatan Panekan. Madrasah Aliyah tersebut juga tidak berumur panjang seiring dengan perkembangan pendidikan tingkat atas, maka sekitar tahun 1980 MA tersebut praktis tidak mendapatkan siswa sama sekali. Sehingga dianggap tamatlah riwayat MA Panekan.

Selang beberapa tahun kemudian tepatnya 1997, ketika Departemen Agama Kabupaten Magetan dipimpin oleh Drs. H. Tabroni, beliau mendapat sebuah Surat Keputusan dari Departemen Agama Pusat tentang Penegerian Madrasah Aliyah Filial MAN Takeran yaitu Madrasah Aliyah Rejosari Magetan. Ketika diterima SK tersebut, beliau berfikir dan membuka sejarah

bahwa di Magetan tidak ada MA Rejosari yang berfilial ke MAN Takeran, lalu beliau pergi Ke Jakarta untuk menjelaskan persoalan SK yang turun kepada Departemen Agama. Setelah beliau ceritakan semua bahwa MA Filial dari MAN Takeran ada dua yaitu MA Rejosari Madiun dan MA Panekan, maka bapak Drs. H. Tabroni membawa hasil bahwa kedua MA filial MAN Takeran baik MA Panekan maupun MA Rejosari Madiun sama-sama di negerikan.

Sepulang beliau dari Jakarta maka dikumpulkanlah para tokoh di Kecamatan Panekan, seperti KH. Sumarjo, Sumarmo, H. Romadlon, H. Kusman, H. Suripno, juga Kepala Madrasah di lingkungan Kecamatan Panekan, yang dikandung maksud bahwa di Panekan akan di dirikan Madrasah Aliyah Negeri Panekan. Berdasarkan hasil musyawarah tahun 1997, para tokoh pendiri Madrasah bersepakat untuk segera beroperasi, sehingga izin operasipun dikeluarkan oleh Departemen Agama tertanggal 17 Maret 1997, dengan di nahkodai oleh bapak H. Shoimun sebagai Pjs. Kepala MAN Panekan yang bertempat di MIN Turi karena belum memiliki gedung sendiri.

Kemudian atas keikhlasan Bapak H. Suripno beliau menghibahkan sebidang Tanahnya untuk di tempati Gedung Madrasah Aliyah Negeri Panekan. Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orag tua yang berminat menyekolahkan putra putrinya ke madrasah ini juga semakin besar baik dari magetan maupun luar magetan.

Ditinjau dari segi kelembagaan MAN Panekan mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN Panekan memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak madrasah secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan MAN Panekan, madrasah ini telah mengalami 6 masa kepemimpinan yaitu:

- a. Drs. Ismanu (1998 – 2002)
- b. Drs. Muharom (Januari 2003 – Juni 2003)
- c. Drs. Noor Syamsi, M.Pd.I. (2003 – 2012)
- d. Drs. Ali Mursidi, M.Pd.I. (2012-2013)
- e. Drs. Sutrisno, M.Pd.I. (2013-2014)
- f. H. Sardjo, S.Ag. (2014 – 2016)
- g. Nurhadi, M.Pd.I (2016 – 2022)
- h. Basuki Prihatin, M.Pd.

Di bawah kepemimpinan orang-orang tersebut, MAN 3 Magetan mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan iptek yang didasari oleh kemantapan imtaq.”

2. Letak Geografis Sekolah

MAN 3 Magetan merupakan sekolah yang beralamat di Jl. Joso - Turi, RT.02/RW.01, Desa Turi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi: “Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Berkualitas, Kreatif, Inovatif, Kompetitif, Berbudi Pekerti, Dan Berwawasan Lingkungan”.

Indikator:

1. Mengamalkan ajaran Agama dan berakhlaq karimah
2. Meningkatnya hasil prestasi belajar peserta didik dalam setiap tahun.
3. Berkembangnya sikap tanggungjawab dan kemandirian.
4. Terlaksananya pendidikan berbasis ICT.
5. Berpikir logis, analitis, kritis, konstruktif, dan kreatif
6. Tumbuhnya sikap inovatif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat,
7. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat baik lokal maupun global serta peduli pada lingkungan hidup.
8. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, etos kerja dan kepedulian pada lingkungan.
9. Terwujudnya lingkungan madrasah yang asri, nyaman, aman, dan kondusif.

Misi:

1. Membangun suasana Islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.
3. Menanamkan sikap tanggung jawab, mandiri, inovatif, serta kemampuan beradaptasi dalam pengembangan masyarakat.
4. Menyelenggarakan pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

5. Mengembangkan pola pikir yang logis, analitis, kritis, konstruktif, dan kreatif.
6. Mengasah sikap inovatif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat.
7. Membiasakan diri untuk menghargai lingkungan hidup dengan mengikuti norma sosial yang berlaku baik di tingkat lokal maupun global.
8. Mengajarkan keterampilan dasar hidup, kewirausahaan, etos kerja, serta kepedulian terhadap lingkungan.
9. Menciptakan dan menjaga lingkungan yang hijau, nyaman, dan sehat.

Sejalan dengan visi dan misi madrasah tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kinerja peserta didik dan seluruh warga madrasah dengan menyediakan sarana prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, gymnasium, asrama, ruang pertemuan, dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian, warga madrasah dapat mewujudkan Visi dan Misi MAN 3 Magetan (Panekan) yang mencerminkan arah pengembangan madrasah kedepan, baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

Peneliti menggunakan angket yang dibagikan kepada 113 siswa di kelas X untuk mengumpulkan data mengenai pola asuh orang tua terhadap siswa, khususnya terkait dengan kemandirian belajar. Tujuan dari deskripsi

data ini adalah guna memberikan gambaran mengenai pola asuh orang tua pada kelas X. Dengan mempertimbangkan hasil skor pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu siswa kelas x dalam hal kemandirian belajar fikih di MAN 3 Magetan bisa dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Jawaban Data Angket Pola Asuh Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	1	0.9	0.9	0.9
	68	1	0.9	0.9	1.8
	70	1	0.9	0.9	2.7
	73	3	2.7	2.7	5.3
	74	2	1.8	1.8	7.1
	76	3	2.7	2.7	9.7
	77	2	1.8	1.8	11.5
	78	5	4.4	4.4	15.9
	79	7	6.2	6.2	22.1
	80	7	6.2	6.2	28.3
	81	5	4.4	4.4	32.7
	82	9	8.0	8.0	40.7
	83	7	6.2	6.2	46.9
	84	6	5.3	5.3	52.2
	85	8	7.1	7.1	59.3
	86	5	4.4	4.4	63.7
	87	5	4.4	4.4	68.1
	88	11	9.7	9.7	77.9
	89	3	2.7	2.7	80.5
	90	5	4.4	4.4	85.0
	91	1	0.9	0.9	85.8
	92	3	2.7	2.7	88.5
	93	3	2.7	2.7	91.2
	94	1	0.9	0.9	92.0
	95	2	1.8	1.8	93.8
	96	4	3.5	3.5	97.3
97	1	0.9	0.9	98.2	
99	1	0.9	0.9	99.1	
103	1	0.9	0.9	100.0	
Total		113	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tabel 4.1., terlihat bahwa dari hasil analisis data menggunakan program SPSS, pola asuh orang tua siswa kelas X di MAN 3 Magetan bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. Kategori baik menunjukkan pola asuh yang konsisten mendukung perkembangan anak secara seimbang, baik secara akademik maupun sosial-emosional. Orang tua dengan pola asuh ini umumnya menciptakan kehangatan, komunikasi yang terbuka, dan batasan yang jelas. Kategori cukup baik mengindikasikan adanya beberapa aspek pola asuh yang perlu ditingkatkan, seperti komunikasi yang kurang efektif atau konsistensi dalam penerapan aturan. Sementara itu, kategori kurang baik menunjukkan pola asuh yang cenderung otoriter, permisif, atau bahkan menelantarkan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.. Variable pola asuh orang tua menerima skor tertinggi 103, dengan frekuensi 1 orang, serta skor terendah adalah 64 dengan frekuensi 1 orang. Berikut hasil perhitungan aplikasi SPSS:

Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik Pola Asuh Orang Tua

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pola asuh orang tua (X1) Valid N (listwise)	113	39	64	103	84.29	.623	6.622	43.851	-.018	.227	.514	.451
	113											

$Mx = 84,29$ dan $SDx = 43,851$ adalah hasil dari output SPSS sebelumnya. Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua dalam kategori baik, cukup baik, atau kurang baik, dipakai pengelompokan. Pengelompokan dilakukan dengan memakai rumus berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori baik.
- b. Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah termasuk kategori kurang baik.
- c. Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori cukup baik.

Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 84,29 + 1 \cdot 6,622 \\
 &= 84,29 + 6,622 \\
 &= 90,912 \text{ (dibulatkan menjadi 91)} \\
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 84,29 - 1 \cdot 6,622 \\
 &= 84,29 - 6,622 \\
 &= 77,668 \text{ (dibulatkan menjadi 78)}
 \end{aligned}$$

Perolehan analisis terhadap skor pola asuh orang tua siswa menunjukkan adanya tiga kategori yang dapat menggambarkan kualitas pengasuhan di dalam keluarga. Pertama, skor di atas 91 mengindikasikan bahwa orang tua telah menerapkan pola asuh yang sangat baik. Hal ini tercermin dari adanya komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak, adanya dukungan yang konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta adanya penetapan batasan yang jelas namun tetap fleksibel. Kedua, skor antara 78 dan 91 menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan berada pada tingkat yang cukup baik. Meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, secara umum orang tua telah mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Terakhir, skor di bawah 78 mengindikasikan adanya beberapa permasalahan dalam pola asuh yang diterapkan. Hal ini dapat

mencakup kurangnya komunikasi yang berkualitas, kurangnya dukungan emosional, atau adanya penerapan disiplin yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, sehingga tidak ada satu pun pola asuh yang dianggap sempurna. Namun, hasil analisis ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk mengevaluasi kualitas pengasuhan mereka dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Guna mencari lebih mendalam tentang tingkat pola asuh orang tua siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Persentase dan Kategori Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 91	16	14,2%	Baik
2	78 sampai 91	84	74,3%	Cukup Baik
3	Kurang dari 78	13	11,5%	Kurang Baik
	Jumlah	113	100%	

Berdasarkan data diatas, pola asuh orang tua siswa kelas X di MAN 3 Magetan berada dalam tingkat baik, dengan jumlah responden 16 (14,2%), tingkat cukup baik, dengan jumlah responden 84 (74,3%), dan tingkat kurang baik, dengan jumlah responden 13 (11,5%). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas X di MAN 3 Magetan berada pada tingkat cukup baik dengan persentase 74,3%.

2. Deskripsi Data Tentang Motivasi Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

Peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 113 siswa di kelas X guna mengumpulkan data tentang motivasi yang ada pada siswa, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Tujuan dari deskripsi data ini adalah untuk memberikan gambaran data tentang motivasi. Adapun hasil skor motivasi terhadap siswa kelas X dalam hal kemandirian belajar fikih di MAN 3 Magetan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Skor Jawaban Angket Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	1	0.9	0.9	0.9
	66	1	0.9	0.9	1.8
	67	3	2.7	2.7	4.4
	68	2	1.8	1.8	6.2
	69	2	1.8	1.8	8.0
	70	2	1.8	1.8	9.7
	71	5	4.4	4.4	14.2
	72	7	6.2	6.2	20.4
	73	4	3.5	3.5	23.9
	74	7	6.2	6.2	30.1
	75	4	3.5	3.5	33.6
	76	6	5.3	5.3	38.9
	77	8	7.1	7.1	46.0
	78	4	3.5	3.5	49.6
	79	4	3.5	3.5	53.1
	80	4	3.5	3.5	56.6
	81	2	1.8	1.8	58.4
	82	5	4.4	4.4	62.8
	83	3	2.7	2.7	65.5
	84	4	3.5	3.5	69.0
85	4	3.5	3.5	72.6	
86	4	3.5	3.5	76.1	
87	8	7.1	7.1	83.2	
88	3	2.7	2.7	85.8	
89	3	2.7	2.7	88.5	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	90	1	0.9	0.9	89.4
	91	1	0.9	0.9	90.3
	92	4	3.5	3.5	93.8
	93	1	0.9	0.9	94.7
	95	2	1.8	1.8	96.5
	96	1	0.9	0.9	97.3
	98	1	0.9	0.9	98.2
	100	1	0.9	0.9	99.1
	105	1	0.9	0.9	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

Bisa dilihat berdasarkan data diatas, motivasi belajar siswa kelas X di MAN 3 Magetan menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, antusiasme dalam mengerjakan tugas, dan prestasi akademik yang baik. Sebagian siswa lainnya memiliki motivasi belajar sedang, mereka cukup termotivasi namun membutuhkan dorongan tambahan untuk mencapai potensi maksimalnya. Sementara itu, terdapat pula siswa dengan motivasi belajar rendah, ditandai dengan kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Dengan menggunakan program SPSS guna menghitung mean dan standar deviasi, peneliti menemukan variabel motivasi dengan skor tertinggi 105 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 64 dengan frekuensi 1 orang. Hasilnya adalah sebagai berikut::

Tabel 4.5. Deskripsi Statistik Motivasi Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

Descriptive Statistics												
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Motivasi (X2)	113	41	64	105	79.94	.769	8.174	66.809	.475	.227	-.146	.451
Valid N (listwise)	113											

Dari perolehan hasil SPSS sebelumnya, $M_x = 79,94$ dan $SD_x = 8,174$. Dibuat pengelompokan untuk menentukan tingkat motivasi yang dianggap baik, cukup baik, atau kurang baik. Ini dilakukan dengan memakai rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk dalam tingkat tinggi.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah termasuk dalam tingkat sedang.
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk dalam tingkat rendah.

Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_x + 1.SD_x &= 79,94 + 1 \cdot 8,174 \\
 &= 79,94 + 8,174 \\
 &= 88,114 \text{ (dibulatkan menjadi 88)} \\
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 79,94 - 1 \cdot 8,174 \\
 &= 79,94 - 8,174 \\
 &= 71,766 \text{ (dibulatkan menjadi 72)}
 \end{aligned}$$

Dari perolehan perhitungan yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga

kelompok. Siswa yang memperoleh skor di atas 88 dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tingkat motivasi tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai antusiasme yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki tujuan belajar yang jelas, dan cenderung aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, siswa dengan skor antara 72 hingga 88 memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang. Mereka memiliki minat belajar yang cukup, namun mungkin perlu adanya dorongan tambahan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Terakhir, siswa dengan skor di bawah 72 menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Siswa dengan kategori ini cenderung kurang tertarik dengan materi pembelajaran, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, dan mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk memahami lebih mendalam tentang kategori motivasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, bisa ditunjukkan dalam tabel 4.6. sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Persentase dan Kategori Motivasi Siswa Kelas X
MAN 3 Magetan**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 88	16	14,2%	Tinggi
2	72 sampai 88	81	71,7%	Sedang
3	Kurang dari 72	16	14,2%	Rendah
	Jumlah	113	100%	

Dari data diatas, motivasi siswa kelas X di MAN 3 Magetan berada pada tingkat tinggi, dengan frekuensi 16 (14,2%), kategori sedang, dengan frekuensi 81 (71,7%), dan kategori rendah, dengan frekuensi 16 (14,2%).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa motivasi siswa kelas X di MAN 3 Magetan berada pada tingkat yang sedang dengan persentase 71,7%.

3. Deskripsi Data Tentang Kemandirian Belajar Fikih Kelas X MAN 3 Magetan

Peneliti menggunakan angket yang dibagikan kepada 113 siswa di kelas X untuk mengumpulkan data tentang kemandirian belajar, khususnya di pelajaran fikih. Maksud dari deskripsi data tersebut ialah guna memberikan gambaran mengenai jumlah data tentang kemandirian belajar. Adapun hasil skor kemandirian belajar terhadap siswa kelas X dalam pelajaran fikih di MAN 3 Magetan dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jawaban Angket Kemandirian belajar Fikih Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65	1	0.9	0.9	0.9
	68	1	0.9	0.9	1.8
	69	3	2.7	2.7	4.4
	70	1	0.9	0.9	5.3
	71	3	2.7	2.7	8.0
	72	2	1.8	1.8	9.7
	73	4	3.5	3.5	13.3
	74	4	3.5	3.5	16.8
	75	7	6.2	6.2	23.0
	76	6	5.3	5.3	28.3
	77	5	4.4	4.4	32.7
	78	5	4.4	4.4	37.2
	79	4	3.5	3.5	40.7
	80	7	6.2	6.2	46.9
	81	5	4.4	4.4	51.3
82	4	3.5	3.5	54.9	
83	2	1.8	1.8	56.6	

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
84	9	8.0	8.0	64.6
85	2	1.8	1.8	66.4
86	3	2.7	2.7	69.0
87	3	2.7	2.7	71.7
88	5	4.4	4.4	76.1
89	2	1.8	1.8	77.9
90	3	2.7	2.7	80.5
91	6	5.3	5.3	85.8
92	2	1.8	1.8	87.6
93	2	1.8	1.8	89.4
94	1	0.9	0.9	90.3
95	1	0.9	0.9	91.2
96	3	2.7	2.7	93.8
97	3	2.7	2.7	96.5
100	1	0.9	0.9	97.3
101	2	1.8	1.8	99.1
102	1	0.9	0.9	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Dari tabel 4.7., dapat diketahui berdasarkan data yang telah dianalisis, tingkat kemandirian belajar siswa kelas X MAN 3 Magetan menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemandirian belajar yang baik, tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola waktu belajar, memilih sumber belajar yang relevan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, terdapat pula sejumlah siswa yang dikategorikan memiliki kemandirian belajar yang cukup baik, di mana mereka masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam beberapa aspek. Selain itu, ada pula beberapa siswa yang perlu meningkatkan kemandirian belajarnya secara signifikan.. Variabel kemandirian belajar memiliki skor tertinggi 102, yang memiliki frekuensi 1 orang, dan skor terendah 65, yang

memiliki frekuensi 1 orang. Peneliti menemukan mean dan standar deviasi dengan menggunakan program SPSS. Hasilnya adalah:

Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Kemandirian Belajar Fikih Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

Descriptive Statistics												
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Kemandirian belajar (Y)	113	37	65	102	82.36	.780	8.289	68.715	.363	.227	-.524	.451
Valid N (listwise)	113											

Berdasarkan hasil SPSS sebelumnya, $M_x = 82,36$ dan $SD_x = 8,289$.

Dibuat kelompok untuk menentukan tingkat kemandirian belajar yang dianggap baik, cukup baik, atau kurang baik. Ini dilakukan dengan memakai rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk kategori baik.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah termasuk kategori kurang baik.
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk kategori cukup baik.

Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_x + 1.SD_x &= 82,36 + 1 \cdot 8,289 \\
 &= 82,36 + 8,289 \\
 &= 90,649 \text{ (dibulatkan menjadi 91)} \\
 \\
 \text{c. } M_x - 1.SD_x &= 82,36 - 1 \cdot 8,289 \\
 &= 82,36 - 8,289
 \end{aligned}$$

= 74,071 (dibulatkan menjadi 74)

Dari hasil perhitungan, bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori tingkat kemandirian belajar siswa. Siswa dengan skor di atas 91 dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian belajar yang sangat baik. Mereka menunjukkan inisiatif yang tinggi, mampu mengatur waktu belajar dengan efektif, dan cenderung tidak membutuhkan banyak pengawasan. Siswa dengan skor antara 74 hingga 91 memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup baik. Mereka sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk belajar mandiri, namun masih membutuhkan dukungan dan bimbingan dari guru atau orang tua. Sementara itu, siswa dengan skor di bawah 72 perlu lebih meningkatkan kemandirian belajarnya. Mereka cenderung lebih pasif dan bergantung pada orang lain dalam proses belajar. Guna memahami lebih mendalam tentang tingkat kemandirian belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan pada tabel 4.9. dibawah ini:

Tabel 4. 5 Persentase dan Kategori Kemandirian Belajar Fikih Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 91	16	14,2%	Baik
2	74 sampai 91	82	72,6%	Cukup Baik
3	Kurang dari 74	15	13,3%	Kurang Baik
	Jumlah	113	100%	

Secara keseluruhan, bisa diambil kesimpulan bahwa siswa kelas X di MAN 3 Magetan menunjukkan kemandirian belajar fikih berada pada tingkat baik sebanyak 16 responden (14,2%), tingkat cukup baik sebanyak 82 responden (72,6%), dan tingkat kurang baik sebanyak 15 responden

(13,3%). Oleh karena itu, kemandirian belajar fikih siswa kelas X di MAN 3 Magetan dapat dinyatakan cukup baik dengan persentase 72,6%.

C. Analisis Data Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas ialah suatu prosedur statistik yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, khususnya sebelum melaksanakan analisis data lebih mendalam. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari variabel penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Rumus Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas ini. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan dengan SPSS dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Pla Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	7.78893416
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.035
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,59

Keputusan:

Nilai signifikansi *Unstandardized Residual* dalam Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi P-value (0,59) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀, yang menunjukkan bahwa residual kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.42281990
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.052
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,200

Keputusan:

Nilai signifikansi *Unstandardized Residual* dalam Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi P-value (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀, yang menunjukkan bahwa residual kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.41276182
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.051
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,200

Keputusan:

Nilai signifikansi *Unstandardized Residual* dalam Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi P-value (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀, yang menunjukkan bahwa residual ketiga variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan salah satu analisis statistik yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam konteks regresi linier. Tujuan utama dari uji ini ialah guna mengkonfirmasi apakah keterkaitan antara dua variabel yang sedang diteliti dapat digambarkan dengan garis lurus. Dengan kata lain, uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah peningkatan atau penurunan pada satu variabel akan selalu diiringi oleh peningkatan atau penurunan yang proporsional pada variabel lainnya.. Jika nilai P-value yang digunakan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, hubungan linier dianggap tidak ada. Untuk penjelasan lebih lanjut, hasil uji linieritas yang menggunakan aplikasi SPSS bisa ditunjukkan dalam tabel 4.13. dan tabel 4.14. dibawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Fikih Siswa Kelas X MAN 3 Magetan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian belajar	Between	(Combined)	2846.210	28	101.650	1.761	.025
* Pola asuh orang tua	Groups	Linearity	901.364	1	901.364	15.612	.000
		Deviation from Linearity	1944.846	27	72.031	1.248	.221
Within Groups			4849.914	84	57.737		
Total			7696.124	112			

Hipotesis:

H₀ : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variable pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X.

H₁ : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variable pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,221

Keputusan:

Ada keterkaitan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dan kemandirian belajar fikih siswa kelas X, seperti yang ditunjukkan oleh hasil output SPSS. Nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,221 sehingga gagal tolak H₀.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian belajar * Motivasi	Between Groups	(Combined)	5551.093	33	168.215	6.195	.000
		Linearity	4402.543	1	4402.543	162.143	.000
		Deviation from Linearity	1148.550	32	35.892	1.322	.160
	Within Groups		2145.031	79	27.152		
Total			7696.124	112			

Hipotesis:

H₀ : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variable motivasi terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X.

H₁ : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variable motivasi terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,160

Keputusan:

Variable motivasi terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X memiliki hubungan linier yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,160, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0,160) > α (0,05), yang berarti gagal tolak H₀.

c. Uji heterokedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menjadi langkah krusial untuk memastikan validitas model regresi yang telah dibangun.

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Adanya heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak efisien dan dapat memberikan estimasi parameter yang bias. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan heteroskedastisitas sangat penting untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dan reliabel. Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi apabila nilai P-value lebih besar dari α (0,05). Untuk mengukur heteroskedastisitas pada penelitian ini, Uji Glejser digunakan. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan program SPSS. Hasil dari uji ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.262	5.237		.432	.667
	Pola asuh orang tua (X1)	.050	.062	.076	.801	.425

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,425

Keputusan:

Tidak ada heteroskedastisitas antara kedua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh hasil output SPSS di atas, yaitu nilai P-value (Sig.) sebesar 0,425, yang berarti bahwa nilai P-value (0,425) lebih besar dari α (0,05). Maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.387	3.186		-.122	.903
	Motivasi (X2)	.057	.040	.135	1.438	.153

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,153

Keputusan:

Tidak ada heteroskedastisitas antara kedua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh hasil output SPSS di atas, yaitu nilai P-value (Sig.) sebesar 0,153, yang berarti bahwa nilai P-value (0,153) lebih besar dari α (0,05). Maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heterokedastisitas Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.638	5.775		.284	.777
	Pola asuh orang tua (X1)	.032	.069	.051	.462	.645
	Motivasi (X2)	.029	.057	.056	.506	.614

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,645 (X1) dan 0,614 (X2)

Keputusan:

Tidak ada heteroskedastisitas antara kedua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh hasil output SPSS di atas, yaitu nilai P-value (Sig.) dari variable pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,645 dan Motivasi siswa (X2) sebesar 0,614, yang berarti bahwa nilai P-value (0,645 dan 0,614) lebih besar dari α (0,05). Maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji multikolinieritas

Pada penelitian ini, uji multikolinieritas menjadi langkah krusial guna memastikan validitas model regresi linier berganda yang dibangun. Tujuan utama dari uji ini ialah guna mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang kuat atau bahkan sempurna di antara variabel-variabel bebas yang telah dimasukkan ke dalam model. Adanya multikolinieritas dapat menimbulkan sejumlah masalah serius, seperti ketidakstabilan koefisien regresi, inflasi standar error, dan kesulitan dalam menginterpretasi hasil secara tepat.

Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis lebih lanjut, peneliti perlu memastikan bahwa model regresi yang dipakai bebas dari masalah multikolinieritas. Sehingga, dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih akurat dan reliabel. Peneliti menggunakan deteksi Variabel Inflansi Factor (VIF) untuk menguji multikolinieritas. Dalam model regresi linier berganda, variabel bebas mengatakan bahwa jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinieritas. Pada penelitian ini, uji multikolinieritas diuji dengan memakai program SPSS. Untuk penjelasan lebih lanjut hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan aplikasi SPSS bisa dilihat pada tabel 4.18. berikut ini:

P O N O R O G O

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized <i>Coefficients</i>		Standardized <i>Coefficients</i>	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.879	7.089		2.522	.013		
Pola asuh orang tua (X1)	.055	.085	.044	.640	.524	.837	1.195
Motivasi (X2)	.749	.069	.739	10.853	.000	.837	1.195

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar (Y)

Berdasarkan perolehan output SPSS yang disebutkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai VIF (1,195) kurang dari 10, yang menunjukkan bahwa variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak mengalami multikolinieritas..

e. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, uji autokorelasi memakai uji Durbin-Watson (DW) yang diimplementasikan menggunakan aplikasi SPSS menjadi langkah krusial. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi serial atau ketergantungan antara residual pada model regresi yang telah dibangun. Dengan kata lain, uji DW membantu kita memastikan apakah nilai residual pada satu periode waktu tertentu dipengaruhi oleh nilai residual pada periode waktu sebelumnya. Hal ini penting karena pelanggaran asumsi tidak adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan uji statistik menjadi tidak valid. Hasil dari uji ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Autokorelasi

Model summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.757 ^a	.574	.566	5.462	1.786

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Pola asuh orang tua

b. Dependent Variable: Kemandirian belajar

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi autokorelasi

H₁ : Terjadi autokorelasi

Statistik Uji:

d = 1,786

du = 1,7293 ($\alpha = 0,05$; k = 2 ; n = 113)

Keputusan:

Dari perolehan output SPSS tersebut, nilai Durbin-Watson sebesar 1,786. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (N) sebesar 113, serta jumlah variabel independen (K) = 2, sehingga menghasilkan nilai du sebesar 1,786. Oleh karena itu, nilai DW (1,786) lebih besar dari du (1,7293), sehingga gagal tolak H₀, yang berarti tidak terjadi autokorelasi..

2. Uji Hipotesis

- a. Analisis Data tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

Peneliti memperoleh data tentang apakah variabel pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Mereka melakukan ini dengan menggunakan metode penghitungan analisis regresi linier

sederhana menggunakan SPSS . Untuk melakukan analisis regresi linier sederhana, peneliti pertama-tama menghitung persamaan regresi linier sederhana, kemudian menguji hipotesis, dan terakhir menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan. Guna penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 16 Tabel *Coefficients* Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X

Coefficients^a

Model		Unstandardized <i>Coefficients</i>		Standardized <i>Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.252	9.439		4.900	.000
	Pola asuh orang tua	.428	.112	.342	3.837	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka bisa diperoleh bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sebesar 46,252. Sedangkan nilai pola asuh orang tua (b_1) sebesar 0,428. Sehingga dengan demikian bisa didapat persamaan regresinya di bawah ini:

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 46,252 + 0,428X_1$$

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana tersebut, maka bisa diketahui bahwa Y kemandirian belajar fikih) akan meningkat jika X1 (pola asuh orang tua) ditingkatkan nilainya.

Selanjutnya uji regresi sederhana dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh yang signifikan dari variabel pola asuh orang tua terhadap

kemandirian belajar fikih siswa kelas X di MAN 3 Magetan. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17 Tabel Anova Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	901.364	1	901.364	14.725	.000 ^b
	Residual	6794.759	111	61.214		
	Total	7696.124	112			

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar

b. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua

Hipotesis:

H₀ : Pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

H₁ : Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan:

Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X MAN 3 Magetan. Ini ditunjukkan oleh tabel Anova di atas, yang menunjukkan bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,000, yang berarti bahwa P-value (0,000) < α (0,05), maka tolak H₀.

Kemudian, dengan memakai program SPSS, untuk menghitung seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X MAN 3 Magetan. Bisa dilihat pada tabel *model summary* di bawah ini:

Tabel 4. 18 Model summary Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.109	7.82394

a. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua

Dari tabel *model summary* yang telah dipaparkan, diketahui bahwa nilai R Square (R^2) yang terhitung rendah, yaitu sejumlah 0,117. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua berpengaruh sejumlah 11,7% terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X. Sedangkan sisanya sejumlah 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor pola asuh orang tua).

b. Analisis Data tentang Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

Dalam analisis ini peneliti memakai metode penghitungan analisis regresi linier sederhana memakai SPSS untuk menganalisis data tentang apakah variabel motivasi siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 di Magetan. Setelah menemukan persamaan regresi linier sederhana, peneliti melakukan uji hipotesis, dan terakhir, mereka menghasilkan

data yang menunjukkan apakah ada atau tidak pengaruh variabel motivasi terhadap kemandirian belajar fikih. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 19 Tabel *Coefficients* Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X

<i>Coefficients^a</i>					
Model	Unstandardized <i>Coefficients</i>		Standardized <i>Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.046	5.060		4.159	.000
Motivasi	.767	.063	.756	12.181	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar

Dari tabel *coefficients* tersebut, maka bisa diperoleh bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sejumlah 21,046. Sedangkan nilai motivasi (b_1) sejumlah 0,767. Sehingga dengan demikian bisa didapat persamaan regresinya di bawah ini:

$$Y = b_0 + b_1 X_2$$

$$Y = 21,046 + 0,767 X_2$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut menunjukkan bahwa Y (kemandirian belajar fikih) akan menaik jika X₂ (motivasi) meningkatkan nilainya. Selanjutnya, peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS

untuk mengetahui apakah variabel motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X di MAN 3 Magetan. Guna penjelasan lebih lanjut dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 20 Tabel Anova Motivasi siswa terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4402.543	1	4402.543	148.374	.000 ^b
Residual	3293.581	111	29.672		
Total	7696.124	112			

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi

Hipotesis:

H₀ : Motivasi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

H₁ : Motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan:

Dari hasil Tabel Anova yang telah di paparkan menunjukkan bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,000, jadi P-value (0,000) < α (0,05), maka tolak H₀, motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih siswa di kelas X MAN 3 Magetan..

Selanjutnya, guna menentukan seberapa besar pengaruh motivasi terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X MAN 3 Magetan, dengan melakukan penghitungan dengan menggunakan program SPSS bisa diperoleh tabel 4.25. (tabel *model summary*) di bawah ini:

Tabel 4. 21 *Model summary* Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.568	5.44719

a. Predictors: (Constant), Motivasi

Dari hasil tabel *model summary*, diperoleh bahwa nilai R Square (R^2) yang berada dalam tingkat sedang, yakni sejumlah 0,572. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel motivasi berpengaruh sejumlah 57,2% terhadap kemandirian belajar fikih siswa kelas X. Sedangkan sisanya sejumlah 42,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor motivasi).

- c. Analisis Data tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X MAN 3 Magetan

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menyelidiki apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

Dalam analisis regresi linier berganda ini, peneliti menghitung persamaan regresi linier berganda, melaksanakan uji hipotesis, lalu mencari besarnya R Square (R^2). Guna melakukan semua ini, peneliti menggunakan program SPSS. Guna penjelasan lebih mendalam bisa dipaparkan dalam table *coefficients* berikut:

Tabel 4. 22 Tabel *Coefficients* Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fikih pada Kelas X

		<i>Coefficients^a</i>				
		Unstandardized		Standardized		
		<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	17.879	7.089		2.522	.013
	Pola asuh orang tua (X1)	.055	.085	.044	.640	.524
	Motivasi (X2)	.749	.069	.739	10.853	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar (Y)

Dari perolehan tabel *coefficients*, maka bisa dipahami bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sebesar 17,089. Sedangkan nilai pola asuh orang tua (b_1) sejumlah 0,055. Dan nilai motivasi (b_2) sejumlah 0,749. Sehingga dengan demikian bisa dihasilkan persamaan regresinya yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 17,879 + 0,055X_1 + 0,749X_2$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, Jadi, Apabila X1 (pola asuh orang tua) dan X2 (motivasi) ditingkatkan nilainya, maka Y (kemandirian belajar fikih) akan meningkat.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan program SPSS untuk mencari ada tidaknya hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam table Anova berikut:

Tabel 4. 23 Tabel Anova Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4414.749	2	2207.374	73.997	.000 ^b
	Residual	3281.375	110	29.831		
	Total	7696.124	112			

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar (Y)

b. Predictors: (Constant), Motivasi (X2), Pola asuh orang tua (X1)

Hipotesis:

H₀ : Pola asuh orang tua dan motivasi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

H₁ : Pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan:

Tabel Anova tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sejumlah 0,000, sehingga bisa disimpulkan bahwa P-value (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan..

Selanjutnya, guna mencari seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dilakukan penghitungan dengan menggunakan program SPSS bisa didapat tabel *model summary* di bawah ini:

Tabel 4. 24 *Model summary* Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar pada Kelas X MAN 3 Magetan

Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.574	.566	5.462

a. Predictors: (Constant), Motivasi (X2), Pola asuh orang tua (X1)

Dari hasil tabel *model summary*, diperoleh bahwa nilai R Square (R^2) yakni sejumlah 0,574. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh sejumlah 57,4% terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Sedangkan sisanya sejumlah 42,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan).

D. Pembahasan

Pada penelitian yang dilaksanakan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, para peneliti mengeksplorasi berbagai topik menarik, yaitu pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, serta motivasi siswa dan pengaruhnya terhadap

kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Selain itu, penelitian ini juga meneliti pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Untuk penjelasan lebih lanjut, peneliti akan memaparkannya dalam penjelasan di bawah ini:

1. Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan

Untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua siswa kelas X, peneliti menyebarkan angket kepada 113 siswa yang disurvei. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas X berada pada tingkat baik dengan frekuensi 16 responden (14,2%), cukup baik dengan frekuensi 84 responden (74,3%), dan kurang baik dengan frekuensi 13 responden (11,5%). Dengan demikian, secara umum bisa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas X di MAN 3 Magetan dalam kategori cukup baik dengan persentase 74,3%.

Selanjutnya guna mencari pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS. Dalam hal pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X, hasil perolehan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai sig. (P-value) adalah 0,000, yang berarti bahwa P-value (0,000) kurang dari α (0,05), yang berarti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada siswa kelas X MAN 3 Magetan. Nilai R Square (R^2)-nya ialah 0,117. Hasil menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memengaruhi

kemandirian belajar fikih pada kelas X sebesar 11,7%. Faktor lain yang selain faktor pola asuh orang tua, memengaruhi 88,3% dari total.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bukti bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian belajar siswa dan berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung mereka untuk mengambil keputusan sendiri, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak mandiri.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Marsiyati dan Harahap, bahwa “pola asuh orang tua adalah ciri dari gaya pendidikan, pelatihan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Cara orang tua dalam membesarkan anak akan mempengaruhi perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa”.⁴⁷

2. Motivasi siswa dan pengaruhnya kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan

Untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi siswa kelas X, peneliti menyebarkan angket kepada 113 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas X termasuk dalam kategori tinggi, dengan 16 responden (14,2%), kategori sedang, dengan 81 responden (71,7%), dan kategori rendah, dengan 16 responden (14,2%). Dengan demikian, secara

⁴⁷ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018), 47.

umum bisa dipahami bahwa motivasi siswa kelas X di MAN 3 Magetan berada dalam tingkat sedang dengan persentase 71,7%.

Selanjutnya guna mencari pengaruh motivasi terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, peneliti memakai perolehan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai sigma (P-value) sebesar 0,000, yang berarti bahwa P-value (0,000) kurang dari α (0,05), yang dimaknai bahwa motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Menurut nilai R Square (R^2), yaitu 0,572, variabel motivasi berpengaruh sebesar 57,2% terhadap kemandirian belajar fikih pada siswa kelas X MAN 3 Magetan. Sedangkan sisanya sejumlah 42,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor motivasi).

Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan tingkat kemandirian mereka dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengelola waktu belajar, memilih sumber belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini dapat dijelaskan karena motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk proaktif mencari pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan..

Hasil ini sesuai dengan yang disampaikan dari Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini bahwa “motivasi juga akan mempengaruhi

kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala Tindakan”.⁴⁸

3. Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan

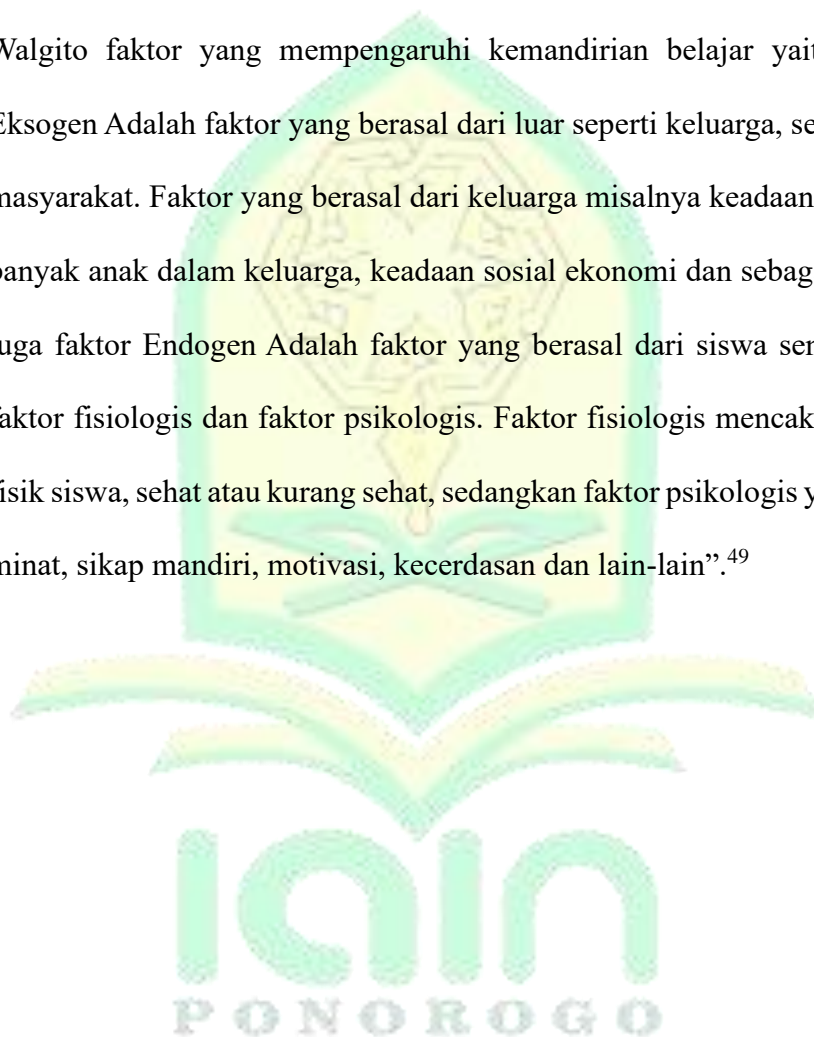
Dalam rangka mencari pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai sigma (P-value) sejumlah 0,000, yang berarti bahwa $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 , yang berarti bahwa pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan. Nilai R Square (R^2), yang berjumlah 0,574. Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas X MAN 3 Magetan memiliki pengaruh sebesar 57,4% terhadap kemandirian belajar fikih karena faktor pola asuh orang tua dan motivasi. Sedangkan sisanya sejumlah 42,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak berada pada model (selain faktor pola asuh orang tua dan motivasi).

Hasil penelitian ini memberikan menemukan bahwa kombinasi antara pola asuh orang tua dan motivasi siswa memiliki dampak yang lebih signifikan dalam mendorong kemandirian belajar dibandingkan dengan pengaruh masing-masing faktor secara terpisah. Hal ini mengindikasikan

⁴⁸ Anang Mustofa, “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Prasarana Madrasah Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 27.

bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk perilaku belajar mandiri pada siswa. Dengan kata lain, untuk optimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar, perlu adanya sinergi antara dukungan orang tua dan motivasi internal siswa.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Menurut Bimo Walgito faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu “Faktor Eksogen Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Ada juga faktor Endogen Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain”.⁴⁹



⁴⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian terkait pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi siswa yang memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X di MAN 3 Magetan, kesimpulan yang dapat diambil yakni:

1. Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan besarnya pengaruh sebesar 11,7%, dengan garis regresi $Y = 46,252 + 0,428X_1$.
2. Motivasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar fikih pada pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan besarnya pengaruh sebesar 57,2%, dengan garis regresi $Y = 21,046 + 0,767X_2$.
3. Pola asuh orang tua dan motivasi siswa berpengaruh secara signifikan kemandirian belajar fikih pada pada kelas X MAN 3 Magetan, dengan persentase 57,4%, dengan garis regresi $Y = 17,879 + 0,055X_1 + 0,749X_2$.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Peran orang tua bagi kehidupan seorang anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka adalah sosok yang paling dekat dan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam hal kemandirian belajar. Penelitian telah menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dengan tingkat kemandirian belajar yang dicapai. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tidak hanya sebatas membantu mengerjakan tugas sekolah. Lebih dari itu, orang tua perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk belajar. Misalnya, dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman, menyediakan bahan bacaan yang menarik, atau mengajak anak berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari..

2. Bagi siswa

Fikih sebagai salah satu pilar penting dalam Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku seorang muslim. Siswa-siswa kelas X, sebagai generasi penerus bangsa, sangat disarankan untuk lebih giat mendalami ilmu fikih. Dengan pemahaman yang mendalam tentang syariat Islam, mereka akan mampu mengamalkan ajaran agama secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguasaan ilmu fikih

juga akan membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup..

3. Bagi Guru

Guru perlu secara kreatif merancang metode pembelajaran yang lebih menarik. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif, guru dapat mewujudkan kondisi belajar yang lebih bervariasi dan interaktif. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, gambar, atau infografis, juga bisa mendukung siswa agar lebih mudah mengetahui konsep-konsep fikih dengan mudah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. *Kementerian Agama Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*. 2019.
- Akbar Abbas, Subhan. "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka." *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1, 2023: 45–54.
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Edited by Ilyas Ismail. *Gunadarma Ilmu*. 1st ed. Vol. 1. Gunadarma Ilmu, 2018.
- Arista, Margaretha, Arief Sadjiarto, and Tri Nugroho B. Santoso. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4, 2022: 7334-7344.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Edited by Fajar T. Septiono. Cetakan 1. Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020.
- Damayanti, Elviana, Sri Kantun, and Tiara Tiara. "Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Ambulu Jember." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1, 2022: 62–68.
- Dedyerianto. "Pengaruh Internet Dan Media Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Siswa." *Al-TA'DIB* 12, no. 2, 2020: 208-225.
- Elizabeth Patras, Yuyun, Siti Horiah, Dendy Saeful Zen, and Rais Hidayat. "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *Edum Journal* 4, no. 2, 2021: 69–75.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan. Buku Ajar Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Firmansah, Defi, and Alya Putri Septianti. "Implementasi Strategi Pembelajaran The Power Of Two Dalam Meningkatkan Nilai Belajar Fiqih Santri Gontor Putri 2 Mantingan Ngawi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02, 2022: 145–154.
- Linasari, Reni, and Syaiful Arif. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 2, no. 2, 2022: 186–194.

- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil, 2019.
- Marselina, Maria. “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Youtube Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pontianak.” *Jurnal Pembelajaran Dan Khatulistiwa* 8, no. 7, 2019: 1–8.
- Mufidah, Zuhrotul, Nurul Azizah, and Eko Saputra. “Penerapan Metode Pembelajaran Fishbowl Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01, 2022: 67–79.
- Muhammedi, et al., *Buku Psikologi*, Medan: LARISPA Indonesia, 2017.
- Munir, Moh., et al. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Mustofa, Anang. “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Prasarana Madrasah Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.” *Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo*, 2022: 1–123.
- Negara, I Gede Jaya Putra, and Kadek Rai Suwena. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang Dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) Di SMK Negeri 1 Negara.” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 1, 2023: 34–42.
- Ningrum, Fadhlika Cahya. “Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02, 2021: 184–191.
- Nita Karmila, Siti Raudhoh. “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa.” *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 1, 2021: 36-39.
- Nufus, Hayati, and La Adu. *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Nurchahya, Sania, and Septi Fitri Meilana. “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas Iv Sdn Pinang Ranti 01.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2, 2021: 151-160.
- Purwaningsih, Arifah Yuli, and Herwin Herwin. “Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal*

Penelitian Ilmu Pendidikan 13, no. 1, 2020: 22–30.

Ramadhani, Atiq Alawiyah, and Wilis Werdiningsih. “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01, 2022: 21–32.

Safitri, Vika Noviana. “Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga.” *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3, 2021: 489-498.

Saragih, Fernando. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar.” *Jurnal Pendidikan PKN* 1, no. 2, 2020: 62–72.

Sartika, Septi Budi. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widhina Bhakti Persada Bandung, 2022.

Septiana, Wa Ode Anastasia, and M. Mukhtar Arifin Sholeh. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Pada Mata Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 2, no. 1, 2021: 33–40.

Siagian, Heltaria, Jontra Jusat Pangaribuan, and Patri Janson Silaban. “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4, 2020: 1309–1317.

Siregar, Danu Agustian, and Linda Yarni. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Di MAN 2 Bukittinggi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14502–14508.

Sri Novita Laumarang, Abdul Haris Odja, Supartin. “Jurnal Tadris IPA Indonesia Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 3, no. 3 (2023): 315–326.

Wahyuni, Anggun, Nurratri Kurnia Sari, and Tri Sutrisno. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karangayar Tahun Pelajaran 2020/2021.” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2, 2022: 118–124.

Wulandari, Arwinda. “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika.” *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)* 1, no. 2, 2022: 151–162.

Zahro’, Faridhotul, and Ju’Subaidi. “Komparasi Hasil Belajar Siswa

Menggunakan Strategi Make a Match Dancard Sort Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, 2020: 72–84.

